



**MUSEUM KRETEK DAN PELESTARIAN PENINGGALAN
SEJARAH INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS TAHUN
1986-2010**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

oleh

Nama : Rifky Yoga Pratama
NIM : 3150408003
Program Studi : Ilmu Sejarah
Jurusan : Sejarah

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Nina Witasari, S.S., M.Hum
NIP: 19740514 20050 1 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. R. Suharso, M. Pd
NIP: 19620920 198703 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Nina Witasari, S.S., M.Hum
NIP: 19740514 20050 1 2 001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP: 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Rifky Yoga Pratama
NIM. 3150408003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“yang Ideal bagi semua pendidikan adalah memulainya dengan Imajinasi.”

(Hegel G.U.F)

“Hidup ini dijalani ke depan, tetapi dipahami ke belakang”

(Soreen Kieskegaard)

Persembahan

1. Bapakku Edy Rochmad dan ibuku tercinta Siti Salamah, inilah bukti tanggung jawabku atas doa dan kasih sayang yang tercurah selama ini.
2. Kakekku Maskan dan Nenekku Utami yang telah merawatku sejak kecil.
3. Adikku Arum dan Agil yang selalu mendukungku.
4. Segenap dosen dan guruku.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah Unnes '08, saat bersama kalian dalam suka dan duka adalah *“potongan sejarah”* yang indah dalam kisah hidupku.
6. Teman-temanku kontrakan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas berkat Rahmat Allah SWT, yang telah memberikan segala Rahmat, Hidayah, dan Inayah-Nya, serta limpahan Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan kita agar senantiasa bersyukur kepada-Nya. Berkat petunjuk dan Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan di program studi Ilmu Sejarah S1 UNNES, dengan judul “Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena pada hakekatnya, Penulis hanyalah makhluk yang tidak dapat hidup secara individu. Melainkan sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan secara moral dan materi, bimbingan, kritik, nasihat serta saran yang membangun sehingga dapat menyelesaikan laporan ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatannya kuliah di Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahannya dalam Mengurus Administrasi, juga selaku pembimbing I yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.

3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah membantu kelancaran ujian skripsi penulis.
4. Bapak Drs. Abdul Muntholib, M. Hum, Ketua Prodi Ilmu Sejarah yang telah memberikan motivasi penulis.
5. Ibu Nina Witasari, S.S,M. Hum selaku pembimbing II yang telah tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
6. Bapak Mas'ut SH.,M. Hum selaku Kepala BAPPEDA yang telah memberikan ijin penelitian di Kabupaten Kudus khususnya di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati, lokasi Museum Kretek berada.
7. Bapak Suyanto, BA selaku Kepala Museum Kretek yang memberikan informasi kepada penulis.
8. Bapak Andi selaku pegawai PPRK, Mbak Sari selaku Pegawai Museum Kretek dan semua pihak yang telah berkenan memberikan informasi dan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Hanya ucapan terima kasih dan doa, semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan dan secara umum kepada semua pihak.

Semarang, Februari 2013

Penyusun

Rifky Yoga Pratama
NIM 3150408003

SARI

Pratama, Rifky Yoga. 2013. *Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010.*

Kata Kunci : Museum Kretek Kudus, Industri Rokok Kretek, Sejarah

Museum Kretek merupakan tempat untuk merekonstruksi sejarah Rokok Kretek Kudus dari era kejayaan Raja Rokok Kretek Kudus, Niti Semito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini.

Tujuan dari penelitian skripsi yaitu (1) untuk mengetahui latar peranan museum dalam melestarikan peninggalan sejarah industri rokok kretek,(2). Untuk mengetahui pengelolaan museum kretek di bawah PPRK,(3). Untuk mengetahui museum kretek di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu: untuk menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai sejarah Rokok Kretek dari masa Hindia Belanda hingga era ini, untuk menambah pengetahuan mengenai Museum Kretek Kudus dan perannya dalam melestarikan benda-benda peninggalan sejarah industri rokok Kudus.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi 4 tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati, sedangkan lingkup temporal penulis mengambil tahun 1986-2010 karena pada tahun tersebut pengelolaan museum yang semula di bawah kendali Dinas PPRK, selanjutnya secara bertahap beralih ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, dan banyak perkembangan yang terjadi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Museum Kretek menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek. Pengelolaan Museum Kretek yang pertama dipegang oleh Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) dan kemudian pada tahun 2007 dialihkan ke Pemerintah Kabupaten Kudus. Saat dikelola oleh PPRK museum ini sepi pengunjung, karena akibat dari perawatan Museum yang kurang. pengelolaan Museum Kretek akhirnya dialihkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, karena PPRK kewalahan dalam masalah dana. Penambahan sarana dan prasarana penunjang pun dilakukan untuk lebih menarik pengunjung. Walaupun dapat menarik pengunjung tetapi salah satu sarana mempunyai dampak negatif yaitu kolam renang. Karena kolam renang tersebut dapat mengurangi nilai keaslian museum kretek itu sendiri sehingga pengunjung lebih memilih bermain ke kolam renang daripada mengetahui dan mempelajari sejarah rokok kretek.

Dapat disimpulkan bahwa Museum Kretek dibangun untuk menegaskan kota Kudus sebagai Kota Kretek. Museum Kretek menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek. Museum Kretek merupakan tempat untuk merekonstruksi sejarah Rokok Kretek Kudus dari era kejayaan Raja Rokok Kretek Kudus, Niti Semito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Ruang Lingkup Penelitian	15
F. Kajian Pustaka	16
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA GETAS PEJATEN TAHUN	
1986-2010	28

A. Kondisi Geografis	28
B. Kondisi Demografis	30
C. Kondisi Sosial Ekonomi	35
D. Kondisi Sosial Budaya	37
1. Pendidikan.....	38
2. Bidang Keagamaan	41
3. Kesehatan	42
BAB III. MUSEUM KRETEK KUDUS	45
A. Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus	45
1. Lahirnya Industri Rokok Kretek di Masa Hindia-Belanda.....	45
2. Konflik Antara Pengusaha Kretek Pribumi dan Non- Pribumi.....	48
3. Industri Rokok Kretek Pada Masa Penjajahan Jepang.....	53
4. Industri Rokok Kretek Pada Masa Kemerdekaan.....	55
B. Sejarah Museum Kretek Kudus	56
C. Koleksi Museum Kretek	59
BAB IV. PERKEMBANGAN MUSEUM KRETEK KUDUS (1986- 2010)	63
A. Perkembangan Museum Kretek di bawah Pengelolaan PPRK Kabupaten Kudus	63
B. Perkembangan Museum Kretek di bawah Pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus	66
C. Dampak Pengalih kelolaan Museum Kretek dari PPRK ke Disbudpar	70
1. Dampak Positif	70
2. Dampak Negatif.....	72
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel

	Halaman
1. Jumlah RW dan RT di Desa Getas Pejaten tahun 1986-2003.....	29
2. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa Getas Pejaten Tahun 1986-2004.....	31
3. Pertambahan Jumlah Penduduk dirinci Menurut Jumlah Kelahiran dan Kematian dan Kematian di Desa Getas Pejaten Tahun 1986- 2004	32
4. Migrasi Penduduk Datang dan Pindah di Desa Getas Pejaten Tahun 1998-2004.....	34
5. Matapencarian Penduduk di Desa Getas Pejaten Tahun 1998- 2004	36
6. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2006.....	38
7. Klasifikasi Jenis Lembaga Pendidikan di Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2006.....	39
8. Jumlah Murid Sekolah di Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2006.....	40
9. Jumlah Sarana Peribadahan dan Pemeluk Agama di Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2004.....	41
10. Banyaknya Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Getas Pejaten tahun 2002-2006	43
11. Jumlah Pengunjung Museum Kretek Kudus Tahun 2006-2012.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Penetapan Dosbing	80
2. Surat Ijin penelitian untuk BAPPEDA	81
3. Surat Ijin penelitian untuk PPRK	82
4. Surat Ijin penelitian dari BAPPEDA.....	83
5. Peta Lokasi Museum Kretek Kudus	84
6. Instrumen Wawancara	85
7. Struktur organisasi Museum Kretek Kudus	91
8. Foto Museum Kretek Kudus	92
9. Foto diorama pembuatan Rokok	93
10. Foto alat produksi rokok kretek tradisional.....	94
11. Foto alat produksi rokok kretek tradisional.....	95
12. Foto alat produksi rokok kretek tradisional.....	96
13. Foto jenis-jenis tembakau dan jenis-jenis cengkeh	97
14. Foto jenis-jenis rokok dengan bermacam-macam cap	98
15. Foto benda-benda promosi produk rokok	99
16. Foto Tanda tangan Soepardjo Roestam.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu pasti mempunyai sejarahnya masing-masing, tidak terkecuali rokok kretek. Keberhasilan perusahaan-perusahaan rokok raksasa yang ada, tidak didapat secara tiba-tiba, melainkan sejarah panjang dan perjalanan yang melelahkan, harus dilalui. Sejarah panjang dan perjalanan rokok kretek di Indonesia, dapat kita baca dan saksikan dalam museum kretek yang ada di Kudus. Kota Kudus dijuluki kota kretek karena tidak lepas dari faktor historis, yaitu tentang kelahiran rokok kretek yang dibuat oleh masyarakat Kudus asli.

Tidak semua orang tahu bahwa rokok kretek tercipta sebagai obat penyakit saluran pernafasan seperti sakit tenggorokan dan asma. Menurut kisah yang hidup dikalangan para pekerja pabrik rokok, riwayat kretek bermula dari penemuan H. Djamari pada kurun waktu sekitar tahun 1870-1880an. Awalnya, penduduk asli kudus ini merasa sakit pada bagian dada, lalu ia mengoleskan minyak cengkeh, dan akhirnya sakitnya reda. H. Djamari lantas bereksperimen menghaluskan cengkeh dan mencampurnya dengan tembakau untuk dilinting menjadi rokok. Kala itu melinting rokok sudah menjadi kebiasaan kaum pria. H. Djamari melakukan modifikasi dengan mencampur cengkeh. Setelah rutin menghisap rokok ciptaannya, H. Djamari merasa sakitnya hilang (Hasyim, 22:2009). Ia memberitahukan penemuannya ini kepada kerabat dekatnya. Berita ini menyebar cepat, sehingga permintaan rokok obat ini pun mengalir. H. Djamari melayani banyak permintaan rokok cengkeh. Lantaran ketika dihisap, cengkeh yang

terbakar mengeluarkan bunyi kemeretek, maka rokok temuan H. Djamari ini dikenal dengan rokok kretek.

Awalnya rokok kretek dibungkus dengan klobot atau daun jagung kering. Dijual per ikat dimana setiap ikat terdiri dari 10, tanpa selubung kemasan sama sekali. Rokok kretek kian dikenal, namun tak begitu dengan penemunya. H. Djamari diketahui meninggal pada tahun 1890, hanya temuannya itu yang masih terus berkembang. Sepuluh tahun kemudian, penemuan H. Djamari menjadi dagangan memikat di tangan Nitisemito, perintis industri rokok di kota Kudus.

Bisnis rokok dimulai oleh Nitisemito antara tahun 1903-1905, dan pada tahun 1908 usahanya resmi terdaftar dengan merek Tjap Bal Tiga. Pada awalnya, Nitisemito mencoba mengusahakan rokok kretek secara kecil-kecilan yaitu dengan jalan melinting dan menjualnya sendiri. Pada tiap langganannya, Nitisemito tidak segan-segan meminta kritik dan saran terhadap rokok yang dijualnya. Cara tersebut dilakukan Nitisemito pada saat memulai usaha rokok. Cara yang dilakukan Nitisemito membuahkan hasil yang baik. Melalui cara tersebut, rokok buatan Nitisemito bertambah baik kualitasnya dan bertambah pula langganannya. Banyaknya pelanggan yang membeli rokok Nitisemito maka semakin berkembang pula usaha rokoknya. Melihat usaha rokoknya semakin berkembang, maka diberikan label pada pembungkusnya. Untuk rokoknya dipilih merk atau cap “Kodok Mangan Ulo, dalam bahasa Indonesia “Katak makan Ular” (Nusyirwan, 1980:6). Merk atau cap tersebut menimbulkan banyak kritikan dari para langganannya. Nitisemito kemudian mengganti cap atau merk tersebut dengan “BULATAN TIGA” serta dicantumkannya nama pengusahanya yaitu M.

Nitisemito. Pemberian cap baru ini memberikan banyak penafsiran dari masyarakat seperti munculnya bermacam-macam nama yang diberikan oleh masyarakat, yaitu Cap Bunder Tiga, Cap Bola Tiga, Cap Bal Tiga, dan Cap Tiga Roda. Dari tafsiran yang ada nama yang paling terkenal adalah Cap Bal Tiga Nitisemito (Alex, 1980 : 21). Dapat dikatakan langkah Nitisemito itu menjadi tonggak tumbuhnya industri rokok kretek di Indonesia.

Pada awal mulanya seluruh perusahaan rokok di Kudus berada di tangan orang pribumi. Namun, setelah para pengusaha ini berhasil mencapai demikian banyak kemajuan dalam waktu yang relatif singkat, para pengusaha Tionghoa beramai-ramai mengikuti jejak mereka. Di antara kedua pihak kemudian muncul persaingan ketat. Pada tahun 1918 persaingan ini telah mencapai puncaknya, hingga menjadi salah satu faktor penting penyebab meletusnya sebuah kerusuhan hebat yang meledak di Kudus pada tanggal 31 Oktober 1918. Pada peristiwa itu banyak pengusaha pribumi yang berpengaruh, diajukan ke muka pengadilan dan dijatuhi hukuman. Akibatnya, industri rokok kretek pribumi mengalami kemunduran, sebaliknya para pengusaha Tionghoa berhasil memperkuat posisi mereka dalam industri rokok kretek di Kudus (Amen,1987 : 107). Peristiwa tersebut menjadi catatan sejarah yang penting, yang menggambarkan betapa sentimen rasial sudah hidup lama di negeri ini, bahkan menunjukkan bentuknya dalam beberapa kerusuhan rasial anti-Tionghoa, kerusuhan rasial seperti api dalam sekam. Dipicu masalah sepele saja kerusuhan itu bisa meletus, umumnya timbul terutama karena sentimen dagang, orang Tionghoa dipandang sebagai penghalang usaha ekonomi pribumi.

Kerusuhan ini bermula dari berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diprakarsai Tirta Adhi Soerjo pada awalnya sebenarnya bukan bertujuan untuk melawan pedagang Tionghoa yang dianggap pesaing utama para pedagang Islam (Pramoedya, 1985:120). SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dan berkembang dengan pesat sehingga anggotanya mencapai setengah juta orang. Dalam perkembangannya SI menjadi organisasi yang paling militan pada masa itu dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Untuk mengalihkan konflik, pemerintah kolonial Belanda melakukan politik adu domba dan berusaha membenturkan kepentingan pedagang-pedagang Islam yang dipelopori para pedagang Arab dengan pedagang Tionghoa yang menjadi saingan utamanya. Persaingan antara pedagang batik dan rokok kretek Arab dengan pedagang-pedagang Tionghoa sengaja dihembus-hembuskan pemerintah kolonial Belanda dengan para penasehatnya dari Biro Umum Bumiputera. Terjadilah sejumlah bentrokan kecil antara kedua kelompok pedagang tersebut yang mencapai puncaknya pada Kamis malam 31 Oktober 1918 di kota Kudus yang terkenal dengan Peristiwa Peroesoehan di Koedoes. Pada malam itu semua rumah dan toko milik orang Tionghoa di kota Kudus habis dijarah dan dibakar oleh ribuan massa Sarekat Islam yang datang dari Mayong, Jepara, Pati, Demak dan daerah sekitarnya. Korban meninggal dunia ada 16 orang yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan para perusuh. Korban yang luka-luka mencapai ratusan orang yaitu kaum perusuh yang diserang polisi. Ada 3 mayat orang Tionghoa yang bertumpuk di kamar mandi, ada mayat yang sudah menjadi arang dan tertimbun puing-puing rumah yang habis terbakar. Ada 40 rumah/toko yang habis dijarah dan dibakar

dan sebuah klenteng dirusak. Selain itu sejumlah pabrik rokok dan batik habis dijarah dan dirusak (<http://forum.detik.com>).

Peristiwa kerusuhan ini diawali dengan perkelahian antara sejumlah pemuda Tionghoa yang sedang melakukan prosesi arak-arakan gotong Toapekong dengan sejumlah pemuda SI. Prosesi ini di selenggarakan sebagai upaya menangkal wabah penyakit influenza yang menyerang kota Kudus dan telah meminta korban jiwa, karena wabah penyakit ini dkuatirkan akan meminta lebih banyak korban, masyarakat Tionghoa di Kudus yang masih percaya akan kebiasaan yang berbau tahayul lalu mengadakan upacara gotong Toapekong untuk menghentikan wabah tersebut. Namun ada sekelompok haji yang menjadi pengusaha pabrik rokok kretek yang selama ini merasa dirugikan, karena kalah bersaing dengan para pengusaha Tionghoa. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk menghasut para pengurus dan anggota SI setempat dengan melakukan sejumlah provokasi. Ketika berlangsung prosesi, kelompok tersebut lalu mengganggu dan mengejek para peserta upacara itu. Ternyata para pemuda Tionghoa tersebut terpancing dan terjadi perkelahian yang kemudian berhasil dilerai, namun pada keesokan malamnya terjadilah kerusuhan tersebut.

Masyarakat Tionghoa Kudus merasa kesal karena pihak keamanan Belanda tidak segera menghentikan kerusuhan itu dan setelah jatuh banyak korban baru meminta bantuan polisi dari Semarang. Ratusan perusuh yang ditangkap, namun hanya 69 orang saja yang diajukan ke pengadilan. Pada 25 Pebruari 1919 dibacakan vonis hakim yang menjatuhkan hukuman terberat 15 tahun dan teringan 9 bulan, beberapa orang dinyatakan bebas karena terbukti tidak bersalah.

Peristiwa kerusuhan di Kudus yang merupakan puncak dari berbagai kerusuhan kecil yang dimulai di Surabaya dan Solo pada 1912, adalah awal dari rangkaian kerusuhan rasial anti Tionghoa yang berlangsung selama abad ke-20 (Twang, 1998:70) .

Sejak huru-hara yang sengit pada tahun 1918, hubungan di antara orang-orang Cina dengan pribumi di Kudus menjadi lebih baik, organisasi para pengusaha pabrik mencakup kedua ras tersebut. Perselisihan di antara produsen-produk besar dengan produsen-produk kecil lebih menonjol daripada perselisihan di antara kedua golongan sukubangsa itu. Namun, di dalam kerukunan secara luar ini masih tersembunyi kebencian yang mendalam pihak usahawan-usahawan Islam atau orang-orang pribumi (Lance, 1982 : 145).

Pada tahun 1932 dan 1933 terjadi krisis yang berkepanjangan, hal tersebut tidak lain sebagai akibat berbagai macam keadaan yang timbul dari jaman “malaise”. Pada tahun 1932 pemerintah Belanda memutuskan pemungutan pajak tembakau, sehingga bermacam-macam pengusaha pabrik rokok di Kudus memutuskan menganggur sementara waktu. Mereka mau melihat-lihat dahulu keadaan sebelum bertindak jauh, di samping itu mereka, masih terdapat banyak pihak lain yang juga mengalami penyusutan pendapatan dari perdagangan atau pekerjaan mereka, karena pengaruh malaise. Oleh karenanya, mereka juga mencoba mencari jalan keluar, agar bisa memperoleh pendapat tambahan, dengan memilih mendirikan pabrik rokok kecil. Jadi selama krisis malaise yang berkepanjangan, justru banyak pabrik rokok kretek kecil telah bermunculan (Amen, 1987 : 137).

Pemerintah Hindia Belanda sangat menaruh perhatian terhadap industri rokok kretek. Industri ini, kecuali menyerap demikian banyak tenaga kerja, juga memberikan banyak pendapatan bagi pemerintah sendiri, yang diperoleh dari berbagai macam pajak. Contohnya adalah kebijaksanaan dalam penyelesaian kasus Nitisemito, dimana pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak yang bersangkutan untuk mengangsur hutang pajaknya dan sekaligus membuka kembali pabriknya, hal itu merupakan salah satu langkah perlindungan dari Belanda.

Kehidupan perusahaan rokok pada jaman pendudukan Jepang mengalami kemunduran. Banyak perusahaan rokok kretek terpaksa menutup pabrik atau perusahaannya. Hal tersebut dikarenakan tembakau sangat sulit didapat, oleh karena pemerintah bala tentara Jepang di Jawa membatasi penanaman tembakau. Banyak lahan yang semula menghijau penuh dengan tanaman tembakau, telah berubah menjadi kebun jarak. Tanaman jarak waktu itu banyak diusahakan, karena diperlukan untuk bahan membuat minyak pelumas berbagai mesin, termasuk mesin pesawat terbang. Selain tembakau, tanaman cengkeh juga sangat sulit didapat. Hal itu dikarenakan impor cengkeh dari Zanzibar dihentikan, sehingga para pengusaha terpaksa menggantinya dengan tangkai daun cengkeh. Sebagian pengusaha rokok di Kudus mencoba mengganti cengkeh ini dengan memakai rajangan daun jambu bol. Sedang sebagian pengusaha lagi telah memproduksi tanpa memakai cengkeh atau bahan campuran lainnya. Karena kesulitan mendapatkan bahan baku, banyak pengusaha telah menutup perusahaan rokok mereka. Sebagian lagi telah menderita malapetaka, oleh karena perusahaan

rokok mereka dirampas Jepang, contohnya pengusaha rokok terkenal Nitisemito (Amen,1987 :175).

Pada jaman kemerdekaan dan pendudukan Sekutu para pengusaha di Kudus mendapatkan untung berlimpah oleh karena diijinkan mengimpor cengkeh secara besar-besaran. Akibatnya, mereka sanggup menghasilkan rokok kretek dengan mutu tinggi. Hal tersebut disebabkan kota Kudus telah diduduki Belanda pada akhir 1948. Sayang, posisi keuangan mereka pada tahun 1949 sebenarnya lebih lemah dibandingkan dengan para saingan mereka di Semarang, Malang dan Surabaya, yang justru telah mendapatkan keuntungan yang berlimpah pada tahun 1947 dan 1948, berkat impor cengkeh dari Zanzibar secara besar-besaran. Akibatnya, peranan pengusaha pribumi di Kudus dalam pasar rokok kretek menjadi berkurang.

Perusahaan rokok kretek Bal Tiga milik Nitisemito ambruk karena perselisihan di antara para ahli warisnya. Munculnya perusahaan rokok lain seperti Nojorono (1930), Djamboe Bol (1937), Sukun (1949), dan Djarum (1951) semakin mempersempit pasar Bal Tiga ditambah dengan pecahnya Perang Dunia II pada tahun 1942 di Pasifik, masuknya tentara Jepang, juga ikut memperburuk usaha Nitisemito. Banyak aset perusahaan yang disita. Pada tahun 1955, sisa kerajaan kretek Nitisemito akhirnya dibagi rata pada ahli warisnya.

Ambruknya pasaran Bal Tiga disebut sebut juga karena berdirinya rokok Minak Djinggo pada tahun 1930. Pemilik rokok ini, Kho Djie Siong, adalah mantan agen Bal Tiga di Pati, Jawa Tengah. Sewaktu masih bekerja pada Nitisemito, Kho Djie Siong banyak menarik informasi rahasia racikan dan strategi

dagang Bal Tiga dari M. Karmaen, kawan sekolahnya di HIS Semarang yang juga menantu Nitisemito (<http://id.wikipedia.org>). Pada tahun 1930, Minak Djinggo, yang penjualannya melesat cepat memindahkan markasnya ke Kudus. Untuk memperluas pasar, Kho Djie Siong meluncurkan produk baru, Nojorono. Setelah Minak Djinggo, muncul beberapa perusahaan rokok lain yang mampu bertahan hingga kini seperti rokok Djamboe Bol milik H.A. Ma'roef, rokok Sukun milik M. Wartono dan Djarum yang didirikan Oei Wie Gwan.

Perusahaan rokok kretek Djarum berdiri pada 21 April 1951 dengan 10 pekerja. Oei Wie Gwan, mantan agen rokok Minak Djinggo di Jakarta ini, mengawali bisnisnya dengan memasok rokok untuk Dinas Perbekalan Angkatan Darat. Pada tahun 1955, Djarum mulai memperluas produksi dan pemasarannya. Produksinya makin besar setelah menggunakan mesin pelinting dan pengolah tembakau pada tahun 1967.

Museum Kretek didirikan atas prakarsa dari Bapak Soepardjo Roestam sewaktu beliau menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Prakarsa itu timbul sewaktu beliau berkunjung ke kota Kudus pada tahun 1980 dan melihat secara langsung bahwa potensi yang dimiliki oleh perusahaan rokok Kudus sangat besar kontribusinya dalam menggerakkan perekonomian daerah (Ahfas, 2008:70). Potensi ini dilihat oleh Bapak Soepardjo Roestam, bukan dari segi penghasilan tenaga kerja dan pendapatan yang didapat oleh negara dari pita cukai rokok, melainkan juga dari segi tenaga kerja dan sumbangan sosial yang dikeluarkan perusahaan rokok sangatlah besar sekali bagi masyarakat dan sekitarnya,

contohnya seperti pemberian beasiswa dan penghargaan bagi seseorang yang berprestasi.

Perkembangan rokok di Kudus sangatlah pesat, hal itu dibuktikan dengan banyaknya perusahaan rokok besar maupun kecil. Perusahaan yang paling besar adalah PR. Djarum yang didirikan pada tahun 1951, kemudian PR. Nojorono yang didirikan pada tahun 1932, disusul PR.Sukun pada tahun 1948 dan PR. Jambu Bol yang didirikan pada tahun 1937. Setelah melihat potensi perkembangan perusahaan rokok yang semakin besar tersebut, Bapak Soepardjo Roestam mengimbau pada sejumlah perusahaan rokok kretek yang sudah maju untuk melestarikan budaya bangsa. Akhirnya pada tahun 1983 para pengusaha yang tergabung dalam PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kretek Kudus) sepakat untuk melestarikan budaya dalam peradaban manusia pada masa lampau mengenai sejarah perkembangan rokok kretek melalui pendirian museum kretek, maka mulai tanggal 11 Desember 1984, PPRK dan pemerintah daerah menandai pembangunan tersebut dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus yang pada masa itu masih dijabat oleh Bapak Hartono. Sehingga pada tahun 1986 selesailah pembangunan museum kretek yang terletak di kota Kudus, tepatnya di desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati, dan museum tersebut diresmikan penggunaannya oleh Menteri Dalam Negeri, Bapak Soepardjo Roestam pada tanggal 3 Oktober 1986.

Dalam era pembangunan teknologi yang cepat berkembang dewasa ini, peranan museum sangat diharapkan untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda yang merupakan

bukti konkret dari proses pengembangan kebudayaan. Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (Sutaarga, 1991 : 3). Di museum, masyarakat dapat memperoleh tempat berekreasi sambil mendapatkan informasi mengenai ilmu dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia dan lingkungan. Pada umumnya masyarakat masih memandang museum sebagai suatu tempat atau lembaga yang bersuasana statis, berpandangan konservatif atau kuno, mengurus benda-benda kuno kalangan elite untuk kebanggaan dan kekaguman semata. Bangunan museum memang terkesan menyeramkan karena identik dengan barang-barang kuno, sunyi, kemegahan, dan kadang agak kurang terurus. Namun seharusnya hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi masyarakat untuk tidak mengunjungi museum. Karena dibalik kekakuannya, museum juga memperkenalkan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat. Masyarakat juga bisa menggunakan museum sebagai sarana belajar, selain sebagai tempat rekreasi.

Untuk lebih lanjut, sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian museum. Secara etimologi, kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: “muze” kumpulan sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian museum adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Menurut International

Council of Museums (ICOM), museum ialah institusi permanen atau lembaga permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya. Museum terbuka untuk umum dan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Tugas museum adalah mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi (Joharnoto, 2003 : 1). Sedangkan Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Karena itu museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan, atau dengan kata lain museum adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.

Museum kretek mempunyai arti penting bagi ilmu sejarah, khususnya bagi sejarah perindustrian rokok di Kudus karena di kota ini sebagian besar warganya menggantungkan hidup di industri rokok. Rokok kretek memang menjadi tulang punggung bagi masyarakat Kudus. Museum Kretek merupakan tempat untuk merekonstruksi sejarah Rokok Kretek Kudus dari era kejayaan Raja Rokok Kretek Kudus, Niti Semito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini. Jadi Museum Kretek memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan rekreasi.

Tujuan pembangunan Museum Kretek adalah untuk menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai kewiraswastaan masa lalu dan masa kini untuk diteruskan dan ditingkatkan pada masa mendatang, dengan demikian generasi muda pada saat ini dan mendatang diharapkan memiliki jiwa kewiraswastaan yang tangguh (Ahfas, dkk, 70:2008). Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji museum kretek yang berperan dalam melestarikan dan memelihara benda-benda peninggalan sejarah rokok kretek yang ada di kota Kudus. Berdasarkan latar belakang dan pengalaman empiris penulis setelah mengunjungi dan melihat secara langsung Museum Kretek Kudus tersebut maka penulis mengambil tema berjudul “Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Pada Tahun 1986-2010 ”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peranan museum kretek dalam memelihara dan melestarikan benda peninggalan sejarah industri rokok kretek di kota Kudus. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan museum dalam melestarikan peninggalan sejarah industri rokok kretek ?
2. Bagaimana pengelolaan museum kretek di bawah PPRK ?
3. Bagaimana museum kretek di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian mengenai Peranan Museum Kretek Dalam Memelihara dan Melestarikan Benda Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek di Kota Kudus, yaitu:

1. Untuk mengetahui peranan museum dalam melestarikan peninggalan sejarah industri rokok kretek.
2. Untuk mengetahui pengelolaan museum kretek di bawah PPRK.
3. Untuk mengetahui museum kretek di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam hal ini dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis:**

Untuk menambah pengetahuan mengenai keadaan dan perkembangan Museum Kretek di Kota Kudus. Memberikan informasi tentang pelestarian yang dilakukan Museum Kretek terhadap benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan industri rokok dan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang peran penting museum dalam pelestarian benda-benda bersejarah

2. Manfaat Teoritis:

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi penulisan sejarah dan perkembangan ilmu sosial sehingga kita dapat menjadikannya sebagai sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Kudus, khususnya Desa Getaspejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, karena di desa ini memiliki museum yang unik dan konon satu-satunya di dunia yaitu museum kretek. Di museum ini diperkenalkan mulai dari sejarah tentang kretek hingga proses produksi rokok kretek, mulai dari pembuatan secara manual sampai menggunakan teknologi modern.

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dijadikan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil tahun 1986-an yang menjadi titik awal karena ketika itu Museum Kretek resmi didirikan atas gagasan dari Gubernur Jawa Tengah pada saat itu, H. Soepardjo Roestam dan diresmikan pembukaan pada tanggal 3 Oktober 1986 oleh Menteri dalam Negeri RI, H. Soepardjo Roestam. Pada awalnya, keberadaan museum ini kurang begitu dikenal oleh masyarakat secara luas. Padahal, museum ini selain

sebagai tujuan wisata, juga bisa dijadikan sebagai tempat riset (penelitian) pelajar, mahasiswa dan cendekiawan lainnya. Akan tetapi seiring perkembangan waktu dan pengelolaan pemerintah, museum kretek semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat dengan ditambahkan fasilitas-fasilitas serta sarana sarana penunjang tertentu. Sehingga keberadaan Museum Kretek dan sejarah panjang Industri Rokok Kretek yang berada di dalamnya masih terjaga hingga saat ini. Tahun 2010 dijadikan titik akhir karena sejak pada tahun 2007 hingga 2010 pengelolaan museum yang semula di bawah kendali Dinas PPRK, selanjutnya secara bertahap beralih ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, dan banyak perkembangan yang terjadi seperti penambahan fasilitas-fasilitas serta penunjang tertentu sehingga dapat menarik pengunjung agar lebih tertarik untuk mengunjungi museum kretek.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur-literatur yang membantu proses rekonstruksi. Sumber yang dipakai sebagai acuan analisa juga terkait dengan tujuan penelitian tersebut agar dapat diterima dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penulis menggunakan beberapa pustaka sebagai landasannya dalam penelitian skripsi ini, antara lain:

Buku karangan Amen Budiman dan Onghokham (1987) yang berjudul “*Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa Dan Negara*”. Dalam buku ini dijelaskan banyak mengenai perkembangan rokok kretek dari awal penemuan tembakau dan kebiasaan merokok dan penyebarannya

yang dimulai dari negara-negara di Eropa dan Asia hingga lahirnya industri rokok di Eropa dan Amerika. Dalam buku ini juga berisi tentang penemuan rokok kretek dan perkembangan industri rokok kretek di Kudus dari jaman Hindia Belanda yang dimulai oleh raja rokok Nitisemito hingga sekilas tentang industri rokok kretek pada masa kini. Bagi pemerintah industri rokok kretek merupakan sumber pendapatan yang sangat penting artinya. Berbagai macam pajak bisa ditarik dari industri ini. Di samping membayar berbagai macam pajak yang setiap tahun sangat besar dan sangat berarti bagi pembangunan bangsa dan Negara, industri rokok kretek juga bisa berperan aktif dengan melakukan berbagai macam usaha demi pembangunan bangsa.

“Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus” karangan dari Castle (1982). Buku ini berisi tentang sejarah dan persoalan-persoalan industri rokok kretek, tetapi dalam buku ini tidak hanya menyangkut sejarah deskriptif satu industri pribumi dalam satu daerah kecil di Jawa Tengah., tetapi juga menyangkut konteks lingkungan Jawa ke seluruh Indonesia dan kemudian lebih universal kepada persoalan-persoalan pembangunan di manapun.

“Pedoman Pendirian Museum”, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dalam buku ini dijelaskan mengenai informasi dalam suatu kegiatan pendidikan museum. Bagaimana persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendirikan suatu museum yang baik. Persyaratan tersebut harus sudah didisiapkan sebelumnya. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilaksanakan studi

kelayakan dan dari studi kelayakan tersebut barulah dapat disusun suatu Master Plan pendirian museum.

Persyaratan yang harus dimiliki untuk pendirian suatu museum, antara lain meliputi lokasi museum, bangunan museum, koleksi museum, peralatan museum, organisasi dan ketatalaksanaan museum. Diuraikan pula bagaimana mendirikan suatu museum, yaitu mulai sejak perencanaan koleksi hingga museum itu berdiri dan berfungsi. Sebelum pendirian sebuah museum perlu diketahui tentang tujuan mendirikan suatu museum secara umum. Dalam buku ini diuraikan tentang penyelenggaraan dan pengelolaan museum yang baik, dijelaskan juga tentang suatu museum agar selalu tampak baik dan menarik.

Pada umumnya dalam dunia permuseuman diketahui adanya dua unsur utama penyelenggara museum, yaitu unsur pemerintah dan unsur swasta. Unsur swasta dapat berupa kegiatan badan yang berstatus badan hukum atau yayasan yang berkududukan, tugas dan kewajibannya diatur oleh undang-undang. Dasar kebijaksanaan penyelenggaraan museum, baik swasta maupun pemerintah harus disesuaikan dengan dasar-dasar kebijaksanaan pembinaan pendidikan dan kebudayaan pemerintah, karena semua kegiatan museum tidak saja untuk melayani bidang riset kelompok tertentu, tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya yang bermanfaat bagi semua lapisan pengunjung museum.

“*Studi Museologia*” karangan Amir Sutaarga (1991), dalam buku ini dijelaskan mengenai perbedaan antara museum dan permuseuman, yaitu meliputi definisi museum dan permuseuman, sistem museum, sistem permuseuman. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai peranan museologi dalam pengelolaan

permuseuman, dimana museologi mempunyai sifat komparatif dan analitis yang bertujuan mengembangkan berbagai teori serta menemukan berbagai kaidah bagi sekian jenis kegiatan museum, untuk kemudian diuji penerapannya dalam penyelenggaraan dan pengelolaan praktis di museum-museum yang memerlukannya. Museum dapat berperan sebagai alat komunitas antar budaya, atau antara pemangku kebudayaan. Museum dapat memainkan peran penting, karena museum mempunyai media komunitas visual (pameran) yang dapat dinikmati oleh para cendekiawan, orang awam, bangsa sendiri atau bahkan bangsa asing.

Dijelaskan pula mengenai perkembangan dan pengembangan sistem permuseuman. Suatu sistem permuseuman dikembangkan sesuai dengan keinginan bangsa dan rakyat yang memilikinya, sesuai dengan keperluan-keperluan masyarakat lingkungannya berdasarkan falsafah bangsa itu sendiri. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai peranan museum dalam bidang pendidikan, namun museum bukan sekolah dan tidak akan menggantikan peran sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Museum tetap berperan sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal.

Skripsi yang berjudul "*Pudarnya Sebuah Harapan (Studi Kasus Perkembangan Museum Kretek Kudus Tahun 1986-2007)*" yang ditulis oleh Adhitya Nugroho (2009). Skripsi ini berisi mengenai perkembangan Museum Kretek Kudus, baik pada masa pengelolaan Dinas PPRK (Persatuan Pengusaha Rokok Kudus) tahun 1986-2003, maupun pada masa pengelolaan UPTD Museum Kretek tahun 2003-2007. Sejak diterbitkannya Lembaran Daerah Kabupaten

Kudus Tahun 2003, yang isinya mengatur tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi dan susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kudus, maka Museum Kretek secara resmi berganti status kepemilikan dan pengelolaan. Dari yang semula berstatus swasta milik Persatuan Pengusaha Rokok Kudus (PPRK) menjadi milik Pemda Kudus dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus dalam bentuk UPTD Museum Kretek.

G. Metode Penelitian

Guna memperoleh informasi sesuai yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian gagasan-gagasan besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar atau alasan-alasan ilmiahnya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak,1975:32). Metode sejarah ada 4 langkah/tahapan yaitu :

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda-benda peninggalan masa lampau,

dan bahan tulisan (Gottschalk, 1985:33). Heuristik ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

1.1 Sumber Primer

Merupakan sumber sejarah yang diperoleh dari kesaksian langsung dari pelaku, saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut (Wasino,2007:20). Sumber primer ini meliputi arsip dan data yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian ini sumber primer diperoleh melalui wawancara.

a. Studi lapangan atau observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mengamati secara langsung pada obyek penelitian guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti. Pada tahap observasi penulis melakukan survei langsung pada lokasi Museum Kretek Kudus. Observasi yang dilakukan penulis antara lain penulis mengamati tinggalan-tinggalan fisik sebagai sumber penelitian.

b. Wawancara

Merupakan teknik untuk memperoleh informasi dengan cara mengadakan proses Tanya jawab (Arikunto,2006:155). Wawancara ini dilakukan dengan para pelaku maupun para saksi yang terlibat dan berpartisipasi secara langsung dalam mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Museum Kretek tersebut. Informan yang berhasil penulis wawancarai antara lain: Bapak Andi, selaku pegawai PPRK, Suyanto, BA, dan beberapa nama lain yang tidak dapat penulis sebutkan karena keinginan narasumber.

2.1 Sumber sekunder

Merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi dari peristiwa sejarah, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.. Dalam penelitian penulis, memakai sumber berupa buku, majalah dan artikel. Adapun teknik pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa arsip, dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Pusat UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, serta Perpustakaan Daerah Kudus. Selain itu Peneliti juga meminjam buku dari Museum Kretek. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka terhadap berbagai buku yang temanya relevan dengan tema penelitian.

2. Kritik sumber

Kritik sumber adalah penilaian/tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Adalah penerapan dari sejumlah aturan dan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian (otentitas) dan kebenaran (kredibilitas). Sumber-sumber sejarah dan mengembalikan sejauh mungkin pada bentuk aslinya dan nilai pembuktian yang sebenarnya (Wasino,2007:55). Kritik sumber dilakukan ketika sejarawan telah

mendapatkan sumber-sumber penulisan untuk penelitian, sebelum sumber itu digunakan maka peneliti atau sejarawan harus mengetahui keaslian dan kebenaran sumber (Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern).

a. Kritik Ekstern

Penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Ada tiga pertanyaan yang penting untuk dapat diajukan dalam proses kritik ekstern yaitu, adakah sumber itu memang yang kita kehendaki? Adakah sumber itu asli atau turunan?, adakah sumber itu utuh atau telah diubah (Wasino,2007:51). Sumber-sumber ataupun dokumen yang diperoleh kemudian diuji keasliannya, untuk selanjutnya dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah. Peneliti menggunakan kritik ekstern untuk mengetahui tingkat kredibilitas dari sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam menentukan otentitas (keaslian) sumber yang berupa buku-buku, dokumen dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan sejarah kebudayaan dan kesenian. . Pada kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh berupa sumber-sumber tertulis seperti pemilihan informan untuk melakukan teknik wawancara, buku-buku referensi, artikel majalah yang mengupas Museum Kretek baik secara umum maupun informasi.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kritik ekstern yaitu mencari sumber-sumber primer atau sekunder di beberapa tempat yaitu: Perpustakaan Umum Kabupaten Kudus, Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, Perpustakaan

Universitas Negeri Semarang, Kantor Kearsipan Wilayah Jawa Tengah, Kantor Museum Kretek Kudus, Kantor Kelurahan Desa Getas Pejaten, serta dari internet. Hasil yang penulis dapatkan dalam pengumpulan data berupa arsip, laporan tahunan ataupun buku-buku yang diperoleh dari berbagai perpustakaan atau institusi lain. Setelah sumber terkumpul baru diseleksi sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab. Sumber tersebut diyakini kebenarannya karena telah ada cross check dari kenampakan fisik dan bahan sumber sesuai dengan temporal waktu pembuatan dari penulis dan institusi yang menerbitkan, maka penulis percaya akan keotentikan sumber tersebut.

b. Kritik Intern

Kritik intern yaitu kritik yang menilai, sumber di lihat dari isinya apakah masih relevan dengan permasalahan yang ada dan dapatkah dipercaya kebenarannya. Terlebih pada sumber sekunder biasanya sudah mendapatkan unsur interpretasi penulis yang mustahil ada unsur-unsur subyektifitas dari penulis meskipun dalam skala kecil. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan beberapa penafsiran dari beberapa buku pada data yang diperoleh (Widja,1988:22). Kritik intern dapat dilakukan yaitu melalui penilaian intrinsik sumber dengan menentukan sifat sumber, baik dari sumber data maupun buku. Apabila sesuai dengan topik maka dapat digunakan sebagai acuan. Dalam kegiatan ini penulis mencoba membandingkan sumber buku yang sesuai dengan topik penelitian.

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan usaha menghubungkan dan mengaitkan kaitan fakta sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan tapi harus dipilih mana yang relevan dalam gambaran cerita yang disusun. Dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis harus diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan kronologis yang sesuai dengan tema yang jelas dan sudah dimengerti (Gottscahlk 1975:31).

4. Historiografi

Merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Penulisan cerita sejarah dari hasil penelitian dan iterpretasi dengan memperhatikan prinsip-prinsip realisasi atau cara membuat urutan peristiwa, kronologi/urutan waktu, kausalitas/hubungan sebab akibat dan kemampuan imajinasi yaitu kemampuan untuk menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian (Gottschalk,1975:143).

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dari penulisan Skripsi yang berjudul “Museum Kretek dan Pelestarian Benda Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010” dibagi ke tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman judul, abstrak, lembar persetujuan pengesahan kelulusan, pernyataan, moto dan persembahan, prakata, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Untuk memberikan gambaran jelas, singkat, dan lengkap isi penulisan, skripsi ini ada lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: Gambaran Umum Desa Getas Pejaten Tahun 1986-2010.

Pada bab ini menguraikan gambaran umum yang meliputi Gambaran Umum Desa Getas Pejaten sebagai lokasi Museum Kretek Kudus, meliputi Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat meliputi aspek pendidikan, agama dan kesehatan.

BAB III : Museum Kretek Kudus.

Pada bab ini menjelaskan tentang keadaan museum kretek yang meliputi latar belakang dan sejarah berdirinya museum dan diikuti tentang sejarah industri rokok kretek di Kudus.

BAB IV : Perkembangan Museum Kretek Kudus.

Pada bab ini menjelaskan tentang Perkembangan Museum Kretek dari keadaan museum kretek di bawah pengelolaan PPRK hingga

pergantian status kepemilikan dan pengelolaan dari PPRK ke Disbudpar Kudus, serta perkembangan museum kretek di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dan kontribusi Pemerintah setempat dalam memelihara dan memajukan museum kretek Kudus.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA GETAS PEJATEN
TAHUN 1986-2010

A. Kondisi Geografis

Getas Pejaten, lokasi dimana objek wisata Museum Kretek Kudus berada, merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Kecamatan Jati terbagi atas 14 (empat belas) desa, yaitu; Desa Tanjung Karang, Jetis Kapuan, Loram Kulon, Jati Wetan, Jati Kulon, Pasuruhan Lor, Pasuruhan Kidul, Ploso, Loram Wetan, Getas Pejaten, Jepang Pakis, Megawon, Tumpang Krasak, dan Ngembal Kulon. Secara geografis Desa Getas Pejaten berada antara garis $7^{\circ} 4' - 7^{\circ} 8'$ Lintang Selatan (LS) dan garis $110^{\circ} 38' - 110^{\circ} 44'$ Bujur Timur (BT). Desa Getas Pejaten berbatasan langsung dengan Desa Tanjung Karang di sebelah selatan; Desa Loram Kulon di sebelah timur; Desa Jati Kulon di sebelah barat; dan wilayah Kecamatan Kota di sebelah utara. Wilayah Desa Getas Pejaten terletak pada ketinggian rata-rata 17 m di atas permukaan laut, dengan iklim tropis serta bertemperatur sedang.

Luas wilayah Desa Getas Pejaten mencapai 152,191 Hektar. Secara administratif terdiri dari beberapa Rukun Warga (RW) yang terbagi dalam Rukun Tetangga (RT), sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah RW dan RT di Desa Getas Pejaten Tahun 1995-2003

No	Tahun	Jumlah	
		RW	RT
1	1995	4	29
2	1996	4	29
3	1997	4	32
4	1998	4	32
5	1999	4	32
6	2000	5	32
7	2001	5	32
8	2002	5	32
9	2003	5	32

Sumber: *Kantor Camat Jati Tahun 1995-2003*

Dari tabel satu terlihat bahwa pada tahun 2000 jumlah RW bertambah dari 4 menjadi 5 RW, sedangkan jumlah RT sejak tahun 1997 mengalami penambahan dari yang semula berjumlah 29 menjadi 32 RT.

Letak Desa Getas Pejaten sangat strategis dan dekat dengan pusat kota. Jarak menuju pusat kota hanya 2 km dengan lama tempuh sekitar 17 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa tersebut termasuk dalam klasifikasi desa swasembada, yaitu desa yang telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, juga administrasi desa telah terselenggara dengan baik, dan juga mampu mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa secara terpadu.

Seiring dengan pertambahan penduduk yang cukup tinggi, wilayah Desa Getas Pejaten telah menjadi kawasan potensial untuk pemukiman dan industri. Meskipun demikian disana masih terdapat beberapa area kosong yang digunakan untuk lahan persawahan. Mengenai tata guna lahan, areal untuk pemukiman

(bangunan dan pekarangan) ada seluas 79,24 Hektar dan selebihnya merupakan tanah sawah, tegalan, dan lain-lain meliputi jalan, sungai serta saluran.

B. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Desa Getas Pejaten selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Sejak tahun 1986 Desa Getas Pejaten mempunyai jumlah penduduk yang cukup tinggi, bila dibandingkan desa-desa di Kecamatan Jati. Desa Getas Pejaten merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi setelah Desa Ploso bila dilihat dari kepadatannya (jiwa/km²), sedangkan yang terendah adalah Desa Jetis Kapuan. Kebanyakan penduduk Desa Getas Pejaten merupakan pendatang dari wilayah lain. Untuk mengetahui gambaran mengenai perkembangan jumlah serta tingkat kepadatan penduduk di desa tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa Getas Pejaten Tahun 1986-2004

No	Tahun	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa)
1	1986	1,522	6.709	4.414
2	1995	1,522	7.442	4.896
3	1997	1,522	7.352	4.837
4	1998	1,522	7.016	4.616
5	1999	1,522	7.216	4.747
6	2000	1,522	7.449	4.894
7	2001	1,522	9.562	6.283
8	2002	1,522	9.637	6.332
9	2003	1,522	9.757	6.411
10	2004	1,522	9.879	6.491

Sumber: *Registrasi Penduduk Kecamatan Jati Tahun 1986-2004*

Berdasarkan tabel dua di atas terlihat bahwa Desa Getas Pejaten dapat digolongkan sebagai desa yang padat penduduknya. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun di desa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kelahiran, kematian, datang dan pindah. Menurut statistik dari tahun 2000-2001 terjadi lonjakan jumlah penduduk yang cukup signifikan, artinya selama kurun waktu setahun terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 2.113 orang atau bertambah rata-rata 176 orang tiap bulannya. Ini terjadi karena dalam kurun waktu tersebut angka kelahiran lebih besar dari angka kematian, serta adanya migrasi dari warga pendatang yang lebih tinggi daripada yang pindah. Jumlah kelahiran mencapai 180 orang, sedangkan pendatang ada 2.033 orang.

Kelahiran dan kematian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk Desa Getas Pejaten. Untuk mengetahui tingkat kelahiran dan kematian penduduk di desa tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pertambahan Jumlah Penduduk dirinci Menurut Jumlah Kelahiran dan Kematian di Desa Getas Pejaten Tahun 1986-2004

No	Tahun	Kelahiran		Jumlah	Kematian		Jumlah
		L (jiwa)	P (jiwa)		L (jiwa)	P (jiwa)	
1	1986	93	77	170	22	15	38
2	1995	48	56	104	24	29	53
3	1997	39	35	74	53	44	97
4	1998	59	40	99	34	24	58
5	1999	78	62	140	29	22	51
6	2000	98	137	235	27	28	55
7	2001	66	91	157	18	17	35
8	2002	41	58	99	30	21	51
9	2003	71	47	118	10	8	18
10	2004	71	50	121	11	4	15

Sumber: *Registrasi Penduduk Kecamatan Jati Tahun 1986-2004*

Berdasarkan tabel tiga terlihat pertambahan jumlah penduduk Desa Getas Pejaten yang dapat dikatakan tidak berimbang. Hal ini dapat di lihat dari tingginya angka kelahiran penduduk desa daripada angka kematiannya. Pada tahun 1999, jumlah total kelahiran penduduk Desa Getas Pejaten baik laki-laki maupun perempuan adalah 140 jiwa, sedangkan jumlah total kematiannya adalah 53 jiwa, artinya ada selisih yang cukup signifikan sebanyak 89 jiwa. Pada tahun 2000, jumlah total kelahiran bahkan meningkat sebanyak 95 jiwa menjadi 235 jiwa dan jumlah kematian juga meningkat sebanyak 4 orang dari tahun sebelumnya, yaitu menjadi 55 jiwa. Meningkatnya angka kelahiran saat itu disebabkan karena banyaknya warga asli dan pendatang yang memiliki anak dan rendahnya kesadaran warga untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB).

Selain faktor kelahiran dan kematian, adanya migrasi dari warga pendatang juga memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertambahan jumlah penduduk Desa Getas Pejaten. Faktor migrasi adalah faktor yang mempengaruhi pertambahan penduduk di suatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk, baik penduduk yang masuk maupun yang keluar dari daerah itu. Untuk mengetahui adanya migrasi penduduk baik yang datang maupun pindah dapat di lihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Migrasi Penduduk Datang dan Pindah di Desa Getas Pejaten Tahun 1998-2004

No	Tahun	Datang		Jumlah	Pindah		Jumlah
		Lk	Pr		Lk	Pr	
1	1998	38	42	80	165	110	375
2	1999	72	81	153	19	13	32
3	2000	1206	882	2088	30	25	55

4	2001	66	91	157	18	17	35
5	2002	44	58	102	11	21	33
6	2003	46	56	112	25	23	48
7	2004	47	58	115	29	24	53

Sumber: *Registrasi Penduduk Kecamatan Jati Tahun 1995-2004*

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi migrasi penduduk yang cukup tinggi, yaitu dengan masuknya para pendatang pada tahun 2000. Saat itu penduduk yang datang dan menetap di desa tersebut mencapai 2.088 jiwa, sedangkan penduduk yang pindah keluar desa hanya ada 55 jiwa. Meningkatnya jumlah pendatang tersebut disebabkan banyak karyawan perkantoran dan perusahaan-perusahaan besar di Kudus dari luar daerah yang memilih tinggal atau menetap disana, karena letak desa yang strategis dekat dengan pusat kota. Selain itu keberadaan perumahan (Jati Indah, Jati Permai, Mulyo Indah dan Djarum) disana juga menjadi daya tarik tersendiri bagi warga pendatang untuk tinggal atau menetap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penambahan jumlah penduduk Desa Getas Pejaten selain disebabkan oleh faktor kelahiran yang lebih tinggi daripada jumlah kematian, juga adanya migrasi yang cukup besar. Migrasi kemungkinan disebabkan karena kerusuhan besar yang terjadi antara penduduk pribumi dengan etnis Cina pada tahun 1918.

C. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi di suatu daerah ditentukan oleh faktor-faktor yang beragam seperti letak geografis dan matapencaharian penduduk setempat. Masyarakat Desa Getas Pejaten sebagian besar bermatapencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)/ABRI, pensiunan, pedagang, pengusaha, jasa

angkutan, buruh di sektor industri dan pertanian, dan lainnya. Dibangunnya Museum Kretek seharusnya menjadi salah satu sarana untuk lahan matapencapaian di Desa Getas Pejaten. Namun sejak dibangunnya Museum sejak tahun 1986, jarang ada masyarakat yang membuka usaha di sekitar Museum. Hal itu dikarenakan kondisi museum kretek yang saat itu masih memprihatinkan. Saat itu image Museum Kretek cukup menyeramkan Karena kurangnya penerangan saat malam hari dan kurang dijaganya kebersihan di sekitar Museum Kretek. Tetapi seiring berkembangnya waktu dan diperbaikinya image Museum Kretek, sekarang banyak pedagang ataupun warung kecil yang membuka usaha di sekitar Museum Kretek. Selain untuk mencari keuntungan menurut mereka hal itu juga dapat menarik masyarakat untuk mengunjungi Museum Kretek (Wawancara dengan Pedagang di Museum Kretek pada 16 Desember 2012). Berikut adalah data tentang jenis matapencapaian penduduk di Desa Getas Pejaten tahun 1998 – 2004 :

**Tabel 5. Matapencapaian Penduduk di Desa Getas Pejaten
Tahun 1998-2004**

No	Mata Pencaharian	Tahun					
		1998	1999	2001	2002	2003	2004
1	Petani Sendiri	32	32	31	31	31	31
2	Buruh Tani	47	47	46	46	46	46
3	Pengusaha	718	718	720	780	720	720
4	Buruh Industri	1.417	1.417	1.442	1.447	1.442	1.442
5	Buruh Bangunan	49	49	52	52	52	52
6	Pedagang	51	51	153	156	153	153
7	Angkutan	47	47	47	47	47	47
8	Pegawai Negeri dan ABRI	81	81	82	82	82	82
9	Pensiunan	78	78	77	77	77	77
10	Lain-lain	207	207	112	112	112	112

Sumber : *Monografi Kecamatan Jati Tahun 1998-2004*

Dari tabel 5 terlihat bahwa matapecaharian penduduk Desa Getas Pejaten antara tahun 1998-2004 yang paling banyak adalah buruh di sektor industry terutama di industri rokok dan kertas, yaitu 1417 orang (1998) dan 1442 orang (2004), Jumlah pengusaha ada sebanyak 718 orang (1998) dan bertambah menjadi 720 orang (2004), sebagian besar adalah pengusaha golongan kecil dan menengah. Pengusaha golongan kecil yang ada diantaranya pengusaha krupuk, sablon dan konveksi, sedangkan pengusaha golongan menengah adalah pengusaha tekstil Mulyatex. Pada tahun 1999-2001 terjadi peningkatan jumlah pedagang sebanyak 105 orang yang tersebar di desa tersebut, sebagian besar dari mereka adalah para pedagang pakaian/konveksi, kelontong dan asongan.

Dari data di atas terlihat bahwa sebagian besar matapecaharian penduduk Desa Getas Pejaten adalah buruh industri (1.442 orang). Banyaknya penduduk desa yang berprofesi sebagai buruh di sektor industri, disebabkan letak wilayah desa tersebut dekat dengan pusat kota maupun industri. Terbatasnya lahan pertanian menyebabkan hanya sebagian kecil penduduknya yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

Keberadaan objek wisata Museum Kretek Kudus di desa ini semula diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga dapat menciptakan lapangan kerja baru khususnya bagi masyarakat Desa Getas Pejaten di sektor pariwisata. Namun demikian pada kenyataannya harapan tersebut nampaknya sulit terwujud, yang disebabkan sedikitnya penciptaan lapangan pekerjaan dan kegiatan perekonomian di sekitar museum.

D. Kondisi Sosial Budaya

Aspek sosial budaya selain merupakan salah satu faktor penentu arah pengembangan suatu wilayah,. Desa Getas Pejaten merupakan suatu wilayah yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan, diantaranya pendidikan, keagamaan dan kesehatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Getas Pejaten mengalami perubahan dan perkembangan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di desa tersebut, dapat di lihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 : Klasifikasi Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2006

No	Tahun	Tingkat Pendidikan			
		Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat Diploma/PT
1	2002	1112	1580	1351	289
2	2003	1126	1592	1358	290
3	2004	1129	1593	1365	294
4	2005	1542	1594	1380	320
5	2006	1920	1599	1411	373

Sumber: *Statistik Dinamis Kecamatan Jati 2002-2006*

Di sini terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Getas Pejaten cukup beragam. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun juga dibarengi dengan meningkatnya angka tamatan pendidikan dasar (SD) dan menengah (SLTP dan SLTA). Antara tahun 2004-2006 jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat secara signifikan, selain dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga

bertambahnya tingkat kesejahteraan. Faktor pendukung lain dari meningkatnya kualitas pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, mutu tenaga pendidikan dan kesejahteraan guru.

Di Desa Getas Pejaten terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dari tingkatan paling dasar (TK) hingga menengah (SLTA). Sebagaimana terlihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Klasifikasi Jenis Lembaga Pendidikan di Desa Getas pejaten Tahun 2002-2006

Tahun	Jenis Lembaga Pendidikan				
	TK/RA	SDN	MI	SLTP	MTs
2002	5	4	3	2	1
2003	5	4	3	2	1
2004	5	4	3	2	1
2006	8	4	3	2	1

Sumber : *Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Jati*

Tahun 2002-2006.

Pada tahun 2002-2006 jumlah TK yang semula ada sebanyak 5 buah, yaitu TK Al-tanbih, Muslimat Khoiriyah, Baitul Mu'minin, Tunas Karya dan Pertiwi, di tahun 2006 bertambah 3 lagi, yaitu TK Pembina, Tunas Kasih dan Birul Waalidain. SDN sebanyak 4 buah, yaitu SDN Getas Pejaten 01, Getas Pejaten 02, Getas Pejaten 03 dan Getas Pejaten 04. Jumlah MI ada sebanyak 3 buah, diantaranya MI Baitul Mu'minin, MI NU Khoiriyah, MIM Al-tanbih. Untuk pendidikan menengah disini terdapat dua SLTP, yaitu SLTP Negeri 1 Jati dan PGRI, dan satu madrasah yaitu MTs NU Baitul Mu'minin. Lembaga pendidikan tingkat atas/ sederajat belum ada.

Mengenai jumlah murid sekolah dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkatan dasar hingga menengah di Desa Getas Pejaten dapat di lihat pada tabel sebagai 8 berikut :

Tabel 8. Jumlah Murid Sekolah di Desa Getas pejaten Tahun 2002-2006

Tahun	Jumlah Murid				
	TK/RA	SD	MI	SLTP	MTS
2002	271	742	316	1014	62
2003	274	724	298	1016	64
2004	274	724	298	1016	64
2005	283	754	316	1080	70
2006	320	911	355	1470	130

Sumber : *Cabang Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Jati*

Tahun 2002-2006.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah murid sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah di Desa Getas Pejaten cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Antara tahun 2005-2006 terjadi lonjakan jumlah yang cukup signifikan. Untuk tingkatan TK sebanyak 137 siswa, SD 154 siswa, MI 39 siswa, SLTP 328 siswa dan MTs 40 siswa. Ini disebabkan karena faktor migrasi dan adanya penambahan jumlah kelas pada SLTP Negeri 1 Jati sebanyak 6 kelas pada tahun 2006. Meningkatnya sarana pendidikan diharapkan dapat memajukan Sumber Daya Manusia di Desa Getas Pejaten,

2. Bidang Keagamaan

Kehidupan beragama di Desa Getas Pejaten terjalin dengan baik. Mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, selebihnya memeluk agama Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Keadaan dan gambaran kehidupan beragama ini bisa di lihat dari jumlah pemeluk dan sarana

peribadatannya. Jumlah pemeluk agama dan sarana peribadatan di desa tersebut selengkapnya dapat di lihat pada tabel 9:

Tabel 9. Jumlah Sarana Peribadatan dan Pemeluk Agama di Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2004

No	Agama	Tempat Ibadah	Tahun				
			2002	2003	2004	2005	2006
1	Islam	21	8647	8755	8877	9367	9797
2	Katholik	-	376	378	378	378	378
3	Protestan	-	577	586	586	586	586
4	Hindu	1	1	1	1	1	1
5	Budha	1	36	37	37	37	37

Sumber : *Diolah dari data Badan Pusat Statistik Kota Kudus Tahun*

2002-2006.

Menurut tabel lima ditunjukkan bahwa jumlah pemeluk Islam di Desa Getas Pejaten tahun 2002-2006 cenderung meningkat. Peningkatan tersebut sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Mengenai sarana peribadatan di desa ini terdapat 6 mesjid dan 15 mushala yang tersebar di seluruh desa.

3. Bidang Kesehatan

Kondisi kesehatan penduduk selain merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, juga dapat dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat di suatu wilayah. Kebutuhan akan kesehatan pada dasarnya bersifat objektif dan oleh karena itu untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan baik perseorangan, keluarga, maupun masyarakat, upaya untuk memenuhinya bersifat mutlak.

Apabila penduduk di suatu wilayah sehat, maka pembangunan di wilayah tersebut akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana, serta pelayanan

kesehatan yang memadai. Perkembangan sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Getas Pejaten dapat di lihat pada tabel 10 :

Tabel 10. Banyaknya Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Getas Pejaten Tahun 2002-2006

Sarana dan Prasarana	Tahun			
	2002	2003	2004	2006
Rumah Sakit Umum	-	-	-	-
Rumah Sakit Bersalin	1	1	1	1
Puskesmas	-	-	-	-
Puskesmas Pembantu	-	-	-	1
Tempat Praktek Dokter	7	8	8	12
Apotik	1	1	1	4
Posyandu	4	4	4	4

Sumber: *Potensi Desa Kecamatan Jati Tahun 2002-2004*

Jumlah sarana dan prasarana kesehatan di Desa Getas Pejaten terlihat semakin meningkat antara tahun 2002-2006. Disini tersedia berbagai fasilitas kesehatan, seperti: sebuah Rumah Sakit Bersalin (RSB) milik Ibu Eny dengan fasilitas 1 ruang persalinan dan 1 ruang perawatan. Tempat praktek dokter ada 7 buah, apotik 1 buah dan posyandu 4 buah. Pada tahun 2006 jumlah tempat praktek dokter bertambah menjadi 12 buah dan apotik menjadi 4 buah. Selain itu pada tahun itu juga berdiri sebuah puskesmas pembantu.

Data-data di atas menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Desa Getas Pejaten bila ditinjau dari aspek pendidikan, keagamaan dan kesehatan dapat dikatakan cukup baik. Ini terlihat dari ketersediaan berbagai sarana prasarana penunjang yang cukup memadai dan meningkatnya kesadaran penduduknya dalam mendukung perkembangan desa ke arah yang lebih baik.

BAB III

MUSEUM KRETEK KUDUS

I. Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus

1. Lahirnya Industri Rokok Kretek Pada Masa Hindia-Belanda

Kudus adalah salah satu kabupaten di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah. Secara geografis sekitar sepertiga (32,12%) dari seluruh wilayah Kudus adalah lahan dengan jenis tanah alluvial coklat, dengan kemiringan 0-2° (Onghokham, 1987:166). Jenis tanah di Kudus kurang subur dan lahannya sempit sehingga sektor pertanian di Kudus tidak berkembang seperti banyak daerah lainnya di Jawa. Karena itu maka industri justru lebih pesat di Kudus, bahkan sejak masa penjajahan Belanda (Wahyu, 2010:73).

Riwayat berkembangnya industri di Kudus bermula ketika industri batik mulai merosot sejak abad 17. Persaingan lokal yang sangat ketat antara pengusaha batik pribumi dengan Tionghoa juga mematikan industri batik di Kudus. Beberapa dari pengusaha pribumi tersebut akhirnya beralih ke berbagai jenis usaha lain, termasuk industri rokok kretek.

Lahirnya industri rokok kretek di Kudus, bahkan di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari Haji Djamhari, seorang penduduk asli Kudus. Awalnya, penduduk asli Kudus ini merasa sakit pada bagian dada. Ia lalu mengoleskan minyak cengkeh, hasilnya sakitnya pun reda. Djamhari lalu bereksperimen menghaluskan cengkeh dan mencampurnya dengan tembakau untuk dilinting menjadi rokok. Temuan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai obat untuk melegakan dada

yang terasa sesak, ternyata dimanfaatkan sebagai produk untuk dapat dinikmati disegala kesempatan. Hasil temuan Haji Djamhari pada awalnya dinamakan “rokok cengkeh” , tapi sewaktu disulut api untuk dihisap menimbulkan bunyi kumretek, sehingga rokok buaatannya dinamakan “rokok kretek” (Wasith, 2000:254).

Setelah Haji Djamhari meninggal pada tahun 1890, kretek tidak ikut mati, malah semakin berkembang. Karena memang menguntungkan dan semakin berkembang. Banyak orang kemudian menjadi pengusaha kretek, beberapa bahkan berhasil sukses. Salah satunya adalah Roesdi yang lebih dikenal dengan nama Nitisemito (Basjir, 2010:76).

Bisnis rokok dimulai oleh Nitisemito antara tahun 1903-1905, dan pada tahun 1908 usahanya resmi terdaftar dengan merek Tjap Bal Tiga. Pada awalnya, Nitisemito mencoba mengusahakan rokok kretek secara kecil-kecilan yaitu dengan jalan melinting dan menjualnya sendiri. Pada tiap langganannya, Nitisemito tidak segan-segan meminta kritik dan saran terhadap rokok yang dijualnya. Nitisemito meminta kritik dan saran dengan bertanya secara langsung kepada pelanggannya, karena waktu itu beliau menjual rokoknya sendiri dan belum mempunyai anak buah. Cara tersebut dilakukan Nitisemito pada saat memulai usaha rokok. Cara yang dilakukan Nitisemito membuahkan hasil yang baik. Melalui cara tersebut, rokok buatan Nitisemito bertambah baik kualitasnya dan bertambah pula langganannya. Banyaknya pelanggan yang membeli rokok Nitisemito maka semakin berkembang pula usaha rokoknya. Melihat usaha rokoknya semakin berkembang, maka diberikan label pada pembungkusnya.

Untuk rokoknya dipilih merk atau cap “Kodok Mangan Ulo, dalam bahasa Indonesia “Katak makan Ular” (Nusyirwan, 1980:6). Merk atau cap tersebut menimbulkan banyak kritikan dari para pelanggannya. Mereka mengutarakannya secara langsung karena nama merk tersebut menurut mereka sangat aneh. Nitisemito kemudian mengganti cap atau merk tersebut dengan “BULATAN TIGA” serta dicantumkannya nama pengusahanya yaitu M. Nitisemito. Pemberian cap baru ini memberikan banyak penafsiran dari masyarakat seperti munculnya bermacam-macam nama yang diberikan oleh masyarakat, yaitu Cap Bunder Tiga, Cap Bola Tiga, Cap Bal Tiga, dan Cap Tiga Roda. Dari tafsiran yang ada nama yang paling terkenal adalah Cap Bal Tiga Nitisemito (Alex, 1980 : 21). Pada tahun 1908, perusahaanya mendapat izin resmi Pemerintah Hindia Belanda dengan cap dagang resmi “Bal Tiga”. Tetapi, barulah pada tahun 1909 dia memulai memproduksi kretek, karena pada tahun tersebut Nitisemito telah melakukan proses perekrutan tenaga kerja dan pabrik untuk menghasilkan produksi dalam jumlah besar.

Pemerintah Hindia Belanda sangat menaruh perhatian terhadap industri rokok kretek. Industri ini, kecuali menyerap demikian banyak tenaga kerja, juga memberikan banyak pendapatan bagi pemerintah sendiri, yang diperoleh dari berbagai macam pajak. Contohnya adalah kebijaksanaan dalam penyelesaian kasus Nitisemito, dimana pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak yang bersangkutan untuk mengangsur hutang pajaknya dan sekaligus membuka kembali pabriknya, hal itu merupakan salah satu langkah perlindungan dari Belanda. Kasus tersebut adalah tuduhan penggelapan pajak oleh pemerintah

kolonial. Nitisemito dituduh menggelapan pajak yang merugikan pemerintah kolonial sebesar f 160.000,- melalui pembukuan dobel. Perkara ini menyeret Nitisemito ke pengadilan, awalnya pengadilan memutuskan akan menyita kekayaan Nitisemito serta menutup pabrik rokoknya. Diputuskan Nitisemito harus melunasi hutang pajak f 160.000 itu dengan menyicilnya. Oleh pemerintah, Nitisemito yang sudah tua saat pengadilan itu, dipandang sebagai manusia yang sangat berjasa dalam industri rokok kretek, industri yang juga memberikan masukan (berupa pajak) pada pemerintah kolonial masa itu (Kristanto, 2005:607).

2. Konflik Pengusaha Kretek Pribumi dengan Non-Pribumi

Pada umumnya masyarakat cenderung berperilaku pedoman pada institusi yang ada di masyarakat. Walaupun demikian, terkadang sejumlah warga masyarakat secara berkelompok ataupun berkerumun menampilkan perilaku yang tidak berpedoman pada institusi yang ada. Perilaku tersebut dinamakan perilaku kolektif (*collective behavior*) dari Neil Smelser. Perilaku kolektif merupakan perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu. Seperti halnya pada kerusuhan 1918 di Kudus, kelompok pribumi melakukan tindak kekerasan pada etnis Tionghoa yang menurut mereka telah menjadi penghalang usaha ekonomi pribumi.

Pada awal mulanya seluruh perusahaan rokok di Kudus berada di tangan orang pribumi. Namun, setelah para pengusaha ini berhasil mencapai demikian banyak kemajuan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam waktu yang relatif

singkat, para pengusaha Tionghoa beramai-ramai mengikuti jejak mereka. Di antara kedua pihak kemudian muncul persaingan ketat. Pada tahun 1918 persaingan ini telah mencapai puncaknya, hingga menjadi salah satu faktor penting penyebab meletusnya sebuah kerusuhan hebat yang meledak di Kudus pada tanggal 31 Oktober 1918. Pada peristiwa itu banyak pengusaha pribumi yang berpengaruh, diajukan ke muka pengadilan dan dijatuhi hukuman. Akibatnya, industri rokok kretek pribumi mengalami kemunduran, sebaliknya para pengusaha Tionghoa berhasil memperkuat posisi mereka dalam industri rokok kretek di Kudus (Amen,1987 : 107). Peristiwa tersebut menjadi catatan sejarah yang penting, yang menggambarkan betapa sentimen rasial sudah hidup lama di negeri ini, bahkan menunjukkan bentuknya dalam beberapa kerusuhan rasial anti-Tionghoa, kerusuhan rasial seperti api dalam sekam. Dipicu masalah sepele saja kerusuhan itu bisa meletus, umumnya timbul terutama karena sentimen dagang, orang Tionghoa dipandang sebagai penghalang usaha ekonomi pribumi sebagaimana yang ditegaskan oleh Budi Setiyono “Di Kudus kerusuhan terjadi pada 31 Oktober 1918, kejadiannya jauh lebih besar karena meliputi hampir seluruh kota yang disertai pembakaran pecinan, perampokan, dan pembunuhan. Latar belakangnya karena sentimen dagang yang sudah berlangsung lama. Perkembangan perusahaan rokok dan batik milik Tionghoa mengkhawatirkan pengusaha pribumi”. (budisetiyono.blogspot.com).

Kerusuhan ini bermula dari berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diprakarsai Tirta Adhi Soerjo pada awalnya sebenarnya bukan bertujuan untuk melawan pedagang Tionghoa yang dianggap pesaing utama para pedagang Islam

(Pramoedya, 1985:120). SDI kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) dan berkembang dengan pesat sehingga anggotanya mencapai setengah juta orang.

Dalam perkembangannya SI menjadi organisasi yang paling militan pada masa itu dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Untuk mengalihkan konflik, pemerintah kolonial Belanda melakukan politik adu domba dan berusaha membenturkan kepentingan pedagang-pedagang Islam yang dipelopori para pedagang Arab dengan pedagang Tionghoa yang menjadi saingan utamanya.

Persaingan antara pedagang batik dan rokok kretek keturunan Arab dengan pedagang-pedagang Tionghoa sengaja dihembus-hembuskan pemerintah kolonial Belanda dengan para penasehatnya dari Biro Umum Bumiputera, hal tersebut dilakukan untuk mengalihkan konflik. Pemerintah kolonial Belanda melakukan politik adu domba dan berusaha membenturkan kepentingan pedagang-pedagang Islam yang dipelopori para pedagang keturunan Arab dengan pedagang Tionghoa yang menjadi saingan utamanya.

Peristiwa kerusuhan ini diawali dengan perkelahian antara sejumlah pemuda Tionghoa yang sedang melakukan prosesi arak-arakan gotong Toapekong dengan sejumlah pemuda SI. Prosesi ini di selenggarakan sebagai upaya menangkal wabah penyakit influenza yang menyerang kota Kudus dan telah meminta korban jiwa, karena wabah penyakit ini dikuatirkan akan meminta lebih banyak korban, masyarakat Tionghoa di Kudus yang masih percaya akan kebiasaan yang berbau tahayul lalu mengadakan upacara gotong Toapekong untuk menghentikan wabah tersebut. Namun ada sekelompok haji yang menjadi pengusaha pabrik rokok kretek yang selama ini merasa dirugikan, karena kalah

bersaing dengan para pengusaha Tionghoa. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk menghasut para pengurus dan anggota SI setempat dengan melakukan sejumlah provokasi. Ketika berlangsung prosesi, kelompok tersebut lalu mengganggu dan mengejek para peserta upacara itu. Ternyata para pemuda Tionghoa tersebut terpancing dan terjadi perkelahian yang kemudian berhasil dilerai, namun pada keesokan malamnya terjadilah kerusuhan tersebut. Terjadilah sejumlah bentrokan kecil antara kedua kelompok pedagang tersebut seperti ulah beberapa orang pribumi yang menertawakan rombongan perarakan. Tindakan ini dibalas dengan pukulan oleh orang Tionghoa yang tak bisa menahan amarahnya, penghinaan balasan juga dilakukan. Suasana jadi memanas, tapi perselisihan itu kemudian bisa dilerai, bahkan dengan kesepakatan damai. Bentrokan tersebut mencapai puncaknya pada Kamis malam 31 Oktober 1918 di kota Kudus yang terkenal dengan Peristiwa Peroesoehan di Koedoes. Pada malam itu semua rumah dan toko milik orang Tionghoa di kota Kudus habis dijarah dan dibakar oleh ribuan massa Sarekat Islam yang datang dari Mayong, Jepara, Pati, Demak dan daerah sekitarnya. Korban meninggal dunia ada 16 orang yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan para perusuh. Korban yang luka-luka mencapai ratusan orang yaitu kaum perusuh yang diserang polisi. Ada 3 mayat orang Tionghoa yang bertumpuk di kamar mandi, ada mayat yang sudah menjadi arang dan tertimbun puing-puing rumah yang habis terbakar. Ada 40 rumah/toko yang habis dijarah dan dibakar dan sebuah klenteng dirusak. Selain itu sejumlah pabrik rokok dan batik habis dijarah dan dirusak, sebagaimana hal tersebut dimuat dalam <http://forum.detik.com> dalam artikel yang berjudul “Pembunuhan-Pembunuhan

Masal Yang Terjadi Di Indonesia”. Masyarakat Tionghoa Kudus merasa kesal karena pihak keamanan Belanda tidak segera menghentikan kerusuhan itu dan setelah jatuh banyak korban baru meminta bantuan polisi dari Semarang. Ratusan perusuh yang ditangkap, namun hanya 69 orang saja yang diajukan ke pengadilan. Pada 25 Pebruari 1919 dibacakan vonis hakim yang menjatuhkan hukuman terberat 15 tahun dan teringan 9 bulan, beberapa orang dinyatakan bebas karena terbukti tidak bersalah (Twang, 1998:70) .

Sejak huru-hara yang sengit pada tahun 1918, hubungan di antara orang-orang Cina dengan pribumi di Kudus menjadi lebih baik, organisasi para pengusaha pabrik mencakup kedua ras tersebut. Perselisihan di antara produsen-produk besar dengan produsen-produk kecil lebih menonjol daripada perselisihan di antara kedua golongan sukubangsa itu. Namun, di dalam kerukunan secara luar ini masih tersembunyi kebencian yang mendalam pihak usahawan-usahawan Islam atau orang-orang pribumi, karena pihak pribumi masih mempunyai dendam karena dulu bisnis rokok dan batik mereka tersendat akibat kalah bersaing dengan pengusaha Tionghoa. Bahkan banyak pekerja pribumi yang pindah ke pengusaha Tionghoa yang mau memberi gaji yang lebih besar (Lance, 1982 : 145).

Pada tahun 1932 dan 1933 terjadi krisis yang berkepanjangan, hal tersebut tidak lain sebagai akibat berbagai macam keadaan yang timbul dari jaman “malaise”. Pada tahun 1932 pemerintah Belanda memutuskan pemungutan pajak tembakau, sehingga bermacam-macam pengusaha pabrik rokok di Kudus memutuskan menganggur sementara waktu. Mereka mau melihat-lihat dahulu

keadaan sebelum bertindak jauh, di samping itu mereka, masih terdapat banyak pihak lain yang juga mengalami penyusutan pendapatan dari perdagangan atau pekerjaan mereka, karena pengaruh malaise. Oleh karenanya, mereka juga mencoba mencari jalan keluar, agar bisa memperoleh pendapat tambahan, dengan memilih mendirikan pabrik rokok kecil. Jadi selama krisis malaise yang berkepanjangan, justru banyak pabrik rokok kretek kecil telah bermunculan (Amen, 1987 : 137).

3. Industri Rokok Kretek Pada Masa Penjajahan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang kondisi perusahaan-perusahaan industri rokok kretek sangat buruk dan mengalami kemunduran. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan tembakau yang saat itu sangat sulit untuk didapat, karena pemerintah bala tentara Jepang di Jawa membatasi penanaman tembakau. Banyak lahan yang dulunya ditanamai tembakau beralih menjadi kebun yang ditanami tanaman jarak, khususnya di daerah Temanggung. Tanaman jarak ini banyak diusahakan, oleh karena diperlukan sebagai bahan membuat minyak pelumas berbagai macam mesin, termasuk mesin pesawat terbang (Amen, 1987 : 175) .

Pada waktu itu tidak hanya tanaman tembakau yang sulit didapat, tanaman cengkeh pun sulit untuk diperoleh. Saat itu kebutuhan bahan baku cengkeh banyak diimpor dari Zanzibar tetapi setelah kedatangan Jepang impor tersebut pun dihentikan. Saat itu yang mengurus masalah impor dan persediaan cengkeh perusahaan-perusahaan rokok di Kudus adalah PPRK (Wawancara dengan pegawai PPRK pada tanggal 19 November 2012). Walaupun impor cengkeh

dihentikan sebagian pengusaha pabrik rokok masih beruntung karena masih mempunyai banyak stok. Karena keadaan persediaan cengkeh yang semakin lama makin terbatas, tidak ada pilihan lain, kecuali memakai cengkeh dalam negeri. Persediaan cengkeh dalam negeri lama kelamaan pun semakin sulit didapat karena pemakaian yang jumlahnya tidak sedikit, jadi sebagian pengusaha terpaksa menggantinya dengan tangkai daun cengkeh ataupun bahan campuran lainnya.

Keadaan yang buruk karena kesulitan bahan baku, banyak pengusaha telah menutup perusahaan rokok mereka, bahkan sebagian perusahaan rokok mereka telah dirampas oleh Jepang. Salah satunya adalah perusahaan dari Nitisemito, “Bal Tiga” yang hampir semua harta kekayaannya dirampas, mulai dari cengkeh, tembakau dan kertas. Demikian juga halnya armada angkutan yang dimilikinya, semuanya dirampas, yang digunakan untuk kepentingan bala tentara Jepang. Sedangkan bangunan pabrik rokoknya di desa Jati telah dijadikan asrama tentara Jepang (Amen,1987 :176). Kerugian yang diderita oleh pabrik rokok Bal Tiga Nitisemito akibat dirampas oleh Jepang hampir mencapai milyaran rupiah, mengingat jumlah tersebut sangat banyak pada waktu itu. Hal ini dapat dimaklumi untuk perusahaan raksasa sebesar perusahaan rokok Bal Tiga Nitisemito. Sebagaimana kita ketahui bahwa perusahaan rokok Bal Tiga Nitisemito merupakan perusahaan rokok terbesar di seluruh Indonesia sebelum Perang Dunia II (Alex,1980 :107).

4. Industri Rokok Kretek Pada Masa Kemerdekaan Indonesia

Industri rokok kretek di daerah-daerah Republik mengalami banyak kesulitan yaitu sulitnya mendapatkan bahan-bahan baku. Sebaliknya, keadaan di daerah-daerah yang diduduki oleh Belanda harus diakui lebih baik. Bahkan, pada tahun 1947 dan 1948 para pengusaha usaha rokok kretek Tionghoa di Semarang, Malang dan Surabaya telah mendapatkan untung berlimpah oleh karena diijinkan mengimpor cengkeh secara besar-besaran. Akibatnya, mereka sanggup menghasilkan rokok kretek dengan mutu yang tinggi.

Hal tersebut baru dinikmati para pengusaha di Kudus setelah kota mereka diduduki Belanda pada akhir 1948. Perlu diketahui bahwa kota Kudus diduduki Belanda pada tahun-tahun mendekati pengakuan kedaulatan. Hal ini juga menyebabkan perusahaan rokok Bal Tiga Nitisemito mengalami kemunduran, walaupun setelah pengakuan kedaulatan tahun 1950, perusahaan pernah mengalami kenaikan tetapi masih jauh dibandingkan dengan masa kejayaannya (Alex,1980 :107).

Meskipun perusahaan rokok di Kudus diijinkan mengimpor cengkeh, posisi keuangan mereka pada tahun 1949 sebenarnya lebih lemah dibandingkan dengan para saingan mereka di Semarang, Malang dan Surabaya, yang justru mendapatkan keuntungan melimpah pada tahun 1948 berkat impor cengkeh dari Zanzibar secara besar-besaran. Tetapi setelah munculnya serangan hama yang menyebabkan kegagalan panen di Zanzibar dan meletusnya perang Korea pada tahun 1950, harga cengkeh impor menjadi naik. Akibatnya, peranan pengusaha pribumi di Kudus dalam pasar rokok kretek menjadi berkurang dan digeser oleh

pengusaha Tionghoa, seperti pabrik rokok Nojorono milik Kho Djie Siong di kota Kudus tetap menduduki posisi yang kuat seperti sebelum Perang Dunia II (Amen,1987 :177).

J. Sejarah Museum Kretek

Keberadaan Museum Kretek Kudus sangat kental dengan sejarah kota Kudus sendiri. Museum Kretek merupakan salah satu identitas kota Kudus. Proyek pengadaan Museum Kretek merupakan keinginan masyarakat Kudus untuk lebih memperkenalkan kota Kudus sebagai ikon Kota Kretek di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Selain itu berdirinya Museum Kretek juga di pandang sebagai usaha penyelamatan benda-benda yang berkaitan dengan industri rokok yang ada di Kudus. Museum Kretek dijadikan sebagai media untuk mengenang Kudus sebagai kota pertama di temukannya rokok kretek.

Museum Kretek didirikan atas prakarsa dari Bapak Soepardjo Roestam sewaktu beliau menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Prakarsa itu timbul sewaktu beliau berkunjung ke kota Kudus pada tahun 1980 dan melihat secara langsung bahwa potensi yang dimiliki oleh perusahaan rokok Kudus sangat besar kontribusinya dalam menggerakkan perekonomian daerah, hal tersebut ditegaskan oleh Rif'sal di (salamelqoeds.blogspot.com, diunduh 11 September 2012). Potensi ini dilihat oleh Bapak Soepardjo Roestam, tidak saja dari segi penghasilan yang didapat oleh negara dari pita cukai rokok , tetapi dari segi tenaga kerja dan sumbangan sosial yang dikeluarkan perusahaan rokok sangat besar bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Disamping potensi yang dihasilkan,

juga faktor historis yang tidak dapat lepas dari Kudus sendiri, yaitu tentang kelahiran rokok kretek, yang ditemukan oleh masyarakat Kudus asli (www.kuduskab.go.id).

Gagasan tersebut disambut baik oleh Persatuan Pabrik Rokok Kudus (PPRK) yang selanjutnya merencanakan dibangunnya Museum Kretek. Salah satu anggota PPRK yang paling menyambut baik gagasan tersebut adalah Bapak H. Namawi Rusydi pemilik dari PR Jambu Bol, karena Bapak Namawi berteman baik dengan bapak Roestam, selain itu Namawi juga punya posisi yang cukup tinggi di PPRK (Wawancara dengan Bapak Andi selaku pegawai PPRK pada tanggal 19 November 2012). Akhirnya pada tahun 1983 para pengusaha yang tergabung dalam PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kretek Kudus) sepakat untuk melestarikan budaya dalam peradaban manusia pada masa lampau mengenai sejarah perkembangan rokok kretek melalui pendirian museum kretek. Pada tanggal 11 Desember 1984, PPRK dan pemerintah daerah memulai pembangunan tersebut dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus yang pada masa itu masih dijabat oleh Bapak Hartono. Museum Kretek diresmikan pada 3 Oktober 1986 oleh Soepardjo Roestam yang saat itu telah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri. Tempat didirikannya museum adalah di lahan bondo deso (ulayat) seluas kurang lebih 4,5 hektar di desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus (Wawancara dengan Bapak Suyanto pada tanggal 12 November 2012). Pada lokasi tersebut juga ada bangunan rumah adat Kudus ukuran 8 x 10 meter buatan abad-17. Pada lokasi

tersebut kondisi lahan tersebut memang kosong saat itu sehingga warga setempat tidak meributkan melainkan malah mendukungnya.

Dalam pembangunan museum kretek, tentu tidak dapat lepas dari tokoh-tokoh pendiri Museum Kretek. Berikut adalah nama-nama tokoh pendiri Museum Kretek Kudus yang paling berpengaruh: Soepardjo Roestam selaku Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1980 dan beralih menjadi Menteri Dalam Negeri pada tahun 1986, beliaulah yang member gagasan dibangunnya museum kretek dan juga ikut meresmikan, buktinya adalah tanda tangannya yang berada di depan pintu masuk museum. Haji Isma'il Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1984 yang juga meresmikan pembukaan museum. Bapak Hartono yang menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus, beliau yang meresmikan dimulainya pembangunan museum. Bambang dan Budi Hartono pemilik PT Djarum, Drs. Pamuji, H. Nawawi pemilik PR Jambu Bol, serta H. Tas'an direktur PR Sukun, mereka berperan menyumbangkan dana dan juga benda-benda yang menjadi koleksi untuk museum kretek, sebagaimana dikemukakan oleh Rif'sal yang ditulis dengan judul "Sejarah Museum Kretek Kudus" (salamelqoeds.blogspot.com diunduh pada 11 September 2012).

Tujuan didirikannya Museum Kretek Kudus yang pertama adalah untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah, khususnya yang berhubungan dengan sejarah perkembangan rokok kretek. Kedua untuk memupuk jiwa wiraswasta di kalangan generasi muda Kudus, agar semangat wiraswasta yang dimiliki oleh tokoh pendiri perusahaan rokok terdahulu dapat mencambuk semangat generasi muda Kudus dan sekitarnya. Ketiga sebagai pusat informasi tentang sejarah

perokokan di Kudus pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, dan yang terakhir adalah sebagai sarana wisata, khususnya wisata ilmiah. Jika dilihat dari keadaan sekarang tujuan tersebut masih belum tercapai, khususnya tujuan kedua. Bagaimana bisa tercapai bila para generasi muda yang sekarang masih malas untuk pergi museum, padahal dari museum kretek kita mendapat pengetahuan tentang sejarah rokok yang jarang kita temukan di tempat lain.

K. Koleksi Museum Kretek

Sebagian koleksi museum ini adalah berbagai artefak peralatan pembuatan kretek, lukisan diorama pembuatan rokok, patung-patung replika, foto-foto, dan dokumen-dokumen. Berbagai contoh kretek yang pernah diproduksi terpanjang menurut jenis dan tahunnya, mulai dari klobot (rokok yang dilinting menggunakan daun jagung) dan kretek buatan tangan sampai kretek yang dibuat dengan mesin modern. Semua ditata menjadi dua bagian terpisah: koleksi peralatan tradisional ditata di sisi kiri ruangan, sedangkan peralatan modern tertata di sisi kanan ruangan. Apabila diurutkan searah jarum jam, koleksi museum kretek adalah sebagai berikut:

Pertama terdapat foto-foto yang menggambarkan jejak-langkah Nitisemito bisa disaksikan di bagian kiri bangunan. Nitisemito lahir pada tahun 1847, dan maestro rokok kretek Kudus. Pabrik yang beliau dirikan bernama Bal tiga dan sangat maju pada zamannya. Salah satu contohnya adalah foto Pabrik Bal tiga mengikuti pameran di Semarang pada tahun 1930-an dan menyediakan hadiah mobil bagi yang beruntung. Hal tersebut dilakukan untuk promosi produk rokok

kretek Bal Tiga dengan member hadiah berupa mobil ataupun sepeda onthel, karena 2 barang tersebut termasuk barang yang mewah pada saat itu. Tidak hanya foto tetapi juga ada artefak-artefak yang berkaitan dengan Perusahaannya Nitisemito 'PR bal Tiga', seperti nota perusahaan, jam dinding, dan mesin ketik antik.

Kedua, terdapat diorama pembuatan rokok kretek pada zaman dulu. Mulai dari proses panen hingga proses produksi. Semuanya tergambar dengan rapi dan jelas. Di samping kiri merupakan diorama yang menggambarkan pembuatan rokok kretek secara tradisional atau disebut rokok klobot dengan latar belakang nuansa alam pedesaan di lereng gunung Muria. Dalam diorama ini juga terlihat bagaimana proses dari awal pembuatan rokok Klobot, mulai dari penanaman cengkeh dan tembakau sampai kepada pengeringan kulit jagung menjadi klobot yang nantinya menjadi pembungkus tembakau. Di depan diorama ada alat-alat produksi rokok kretek zaman dulu. Seperti alat pengrajang cengkeh, alat pengrajang tembakau, dan juga alat penggiling tembakau. Semuanya terbuat dari kayu dan masih tradisional, hal itu membuktikan bahwa para leluhur kita mempunyai daya kreatifitas cukup tinggi, karena bisa menciptakan alat-alat seperti itu. Umumnya, ada lima koleksi besar alat produksi rokok di museum ini yaitu koleksi gilingan cengkeh (alat perajang cengkeh glondong), koleksi gilingan tembakau (alat pengurai tembakau), koleksi krondo (alat yang digunakan untuk memisahkan batang tembakau yang kasar dengan yang halus), dan koleksi alat perajang tembakau. Alat-alat tradisional yang terdapat di museum kretek terhitung sangat langka dan antik, misalnya alat penggulung kretek yang berangka 10-10-

1938 (Wahyu, 2010:144). Arah barat dari diorama produksi rokok tradisional adalah berbagai bahan baku kretek seperti bermacam-macam jenis tembakau dan jenis cengkih. Terdapat juga bungkus-bungkus rokok zaman dahulu yang masih memakai daun jagung. Ternyata ada 17 jenis tembakau dan 10 jenis cengkeh yang paling banyak digunakan dalam pembuatan kretek selama ini.

Ketiga, tepat di dinding barat bagian tengah terpampang foto-foto pengusaha rokok kretek dari Kudus, mulai dari zaman Nitisemito hingga pendiri pabrik rokok Djarum. Foto-foto yang terdapat di bagian tengah museum adalah para pengusaha rokok Kudus yang sukses pada masanya. Mereka adalah M. Nitisemito dengan Pabrik Bal Tiga, M. Atmowidjoyo pemilik PR. Goenoeng Kedoe, H.M Muslich dari PR Teboe & Tjengkeh, Tjoa Khang Hay dari NV Trio, H.M Ashadi PR Delima, H. Ali Asiskin PR Djangkar, Sirin PR Garbis, H.A Ma'ruf pemilik PR Djambu Bol, Koo Djee Siang PR Nojorono, Oei Wie Gwan bos dari PR. Djarum, dan MC. Wartono PR. Sukun.

Keempat, arah utara dari foto-foto orang besar tadi ada benda-benda promosi rokok mulai zaman dulu hingga zaman sekarang. Terdapat piring, cangkir, gelas, kaos dan lain-lain. Tidak hanya benda promosi, tetapi logo-logo perusahaan kretek yang pernah ada di Kudus juga terpajang disana (Wahyu, 2010:144). Disebelahnya ada foto-foto pabrik rokok, foto-foto mesin pembuat rokok zaman sekarang, dan juga patung orang yang sedang membuat rokok. Di sebelah utara terdapat diorama pembuatan rokok masa kini, pada diorama ini menggambarkan replika dari pembuatan rokok filter yang telah diolah secara mekanik dan modern. Diorama yang satu ini menggambarkan pengolahan rokok

filter yang sudah modern dengan menggunakan mesin-mesin besar. Rokok filter diolah di pabrik dengan sistem pengorganisasian masa kini. Di depan diorama ada berbagai macam bungkus rokok zaman dulu dan zaman sekarang. Selain itu ada patung penjual rokok beserta gerobaknya, lalu disampingnya terdapat miniatur dokar pengangkut rokok pada zaman dulu.

Koleksi-koleksi museum kretek kebanyakan didapat dari para pewaris perusahaan-perusahaan rokok kretek pada masa lalu yang sudah tidak aktif ataupun yang masih aktif hingga saat ini. Contohnya adalah alat-alat produksi rokok kretek yang memang diberikan secara sukarela, seperti dari PR Delima dan PR. Goenoeng Kedoe. Menurut Bapak Suyanto selaku kepala museum kretek saat ini, masih banyak barang-barang antik yang menyangkut sejarah industri rokok kretek yang masih disimpan oleh para pewarisnya. Saat alat-alat produksi disimpan oleh pewarisnya otomatis itu menjadi hak miliknya, walau begitu pihak museum mendorong pemiliknya untuk ditaruh di museum kretek karena alat tersebut mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Mengingat nilai sejarahnya yang tinggi maka harga jualnya pun tinggi, hal tersebut yang membuat pemiliknya enggan menaruh alat-alat yang menyangkut sejarah rokok ditaruh di museum. Inventarisasi koleksi dilakukan museum kretek selama 1 tahun ataupun saat ada barang baru yang masuk kedalam museum (Wawancara dengan Sari pada tanggal 30 November 2012).

BAB IV

PERKEMBANGAN MUSEUM KRETEK KUDUS (1986-2010)

A. Perkembangan Museum Kretek di Bawah Pengelolaan PPRK Kabupaten Kudus

Berbicara mengenai rokok memang tak bisa terlepas dari kota Kudus, kota yang sebagian besar warganya menggantungkan hidup di industri rokok, jadi tidak aneh bila Kota Kudus mendapat julukan Kota Kretek. Sejak keberhasilan pabrik rokok Bal Tiga milik Nitisemito pada tahun 1908, industri-industri rokok baru mulai bermunculan di Kudus, hal tersebut terjadi saat menjelang masa kemerdekaan. Menurut Bapak Suyanto selaku Kepala Museum Kretek Kudus, sekitar ada 12 perusahaan rokok besar, 16 perusahaan menengah, dan tujuh pabrik rokok kecil (gurem). Di antara pabrik besar itu adalah Rokok Goenoeng Kedoe milik M Atmowidjojo , Rokok Delima milik M Muslich , Rokok Djangkar milik Ali Asikin , Rokok Trio milik Tjoa Khang Hay, dan Rokok Garbis & Manggis milik M Sirin (Wawancara dengan Bapak Suyanto pada tanggal 12 November 2012).

Kemunculan industri-industri rokok yang tidak sedikit jumlahnya tersebut akan memunculkan persaingan bisnis yang ketat, sehingga para pimpinan setiap perusahaan merasa khawatir bila mereka akan saling menjatuhkan. Untuk menghilangkan kekhawatiran tersebut para pemimpin setiap perusahaan rokok di seluruh penjuru Kudus mengadakan perkumpulan untuk mendiskusikan terbentuknya suatu forum yang berkaitan dengan industri rokok di Kudus pada

awal tahun 1930-an. Forum tersebut dibentuk dengan tujuan untuk tempat berkumpulnya perusahaan-perusahaan rokok Kudus yang bisa saling berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi suatu perusahaan dan bagaimana solusi untuk mengatasinya. Sehingga dengan dibentuknya forum tersebut diharapkan dapat menumbuhkan persaingan yang sehat antara perusahaan-perusahaan rokok di Kudus. Akhirnya forum tersebut pun diresmikan dengan nama “PPRK” (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus).

Pada awal tahun 1950-an, PPRK bergabung dengan dengan organisasi-organisasi pengusaha pabrik kretek lainnya untuk membentuk “GAPRI” (Gabungan Persatuan Pabrik Rokok Indonesia). Dengan ditekankannya “demokrasi terpimpin”, organisasi pengusaha kretek mengalami perubahan lain, seperti selama pendudukan Jepang, satu organisasi wajib diadakan lagi yaitu “OPS” (Organisasi Perusahaan Sejenis) Rokok Kretek. PPRK hanya menjadi bagian dari OPS di tingkat daerah, dan GAPRI menjadi bagian OPS Rokok Kretek di tingkat pusat.

Ide pembuatan museum kretek yang digagas oleh prakarsa dari Bapak Soepardjo Roestam sewaktu beliau menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah, sangat disambut baik oleh Persatuan Pabrik Rokok Kudus (PPRK). Proyek pengadaan Museum Kretek dipandang sebagai usaha penyelamatan benda-benda yang berkaitan dengan industri rokok yang ada di Kudus. Museum Kretek dijadikan sebagai media untuk mengenang Kudus sebagai kota pertama di temukannya rokok kretek. Pembangunan di rencanakan selesai dalam jangka waktu 22 Bulan. Pendanaan pembangunan Museum Kretek di tanggung oleh

PPRK (Persatuan Pabrik Rokok Kudus), yakni PT Djarum, PR Nojorono, PR Sukun dan PR Djambu Bol. Dana yang dikeluarkan tersebut sama nilainya dengan 200 juta rupiah. Sementara itu Pemkab Kudus memberikan dana 25 juta rupiah. Sejak saat itu museum kretek dikelola oleh pihak PPRK khususnya dalam hal perawatan benda-benda peninggalan sejarah industri rokok kretek di Kudus. Banyak upaya dilakukan oleh Persatuan Perusahaan Rokok Kudus untuk memperkenalkan museum kretek kepada masyarakat, salah satu contohnya adalah dengan tidak ditariknya biaya masuk museum melainkan pengunjung hanya diminta memberi biaya sukarela. Ternyata hal tersebut tidak berhasil dalam memperkenalkan museum kretek sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Ironisnya, meski tak bertarif, Museum ini bisa dikatakan sepi pengunjung. Tiap bulan, jumlah pengunjung hanya berkisar 300-an orang, atau perharinya rata-rata sepuluh pengunjung, itupun kebanyakan pelajar, yang justru bisa dikatakan bukan komunitas penikmat rokok.

Museum kretek yang begitu kaya akan informasi tentang perkembangan Industri Rokok di Kudus akhirnya mengalami sejumlah kendala dan hambatan. Museum keretek menjadi obyek yang tidak berkembang dari obyek lainnya yang ada di Kudus. Dari jumlah pengunjung juga sangat memprihatinkan, bisa dikatakan Museum Kretek menjadi obyek yang paling tidak diminati. Bahkan bagi masyarakat sekitar citra Museum Kretek di perburuk dengan image sebagai tempat mesum (Wawancara dengan Bapak Triyono, warga di sekitar Museum Kretek pada tanggal 12 November 2012). Mungkin ini akibat dari kurangnya perawatan museum yang mungkin sama sekali tidak ada yang menjadikan

museum terlihat kumuh dan gelap sehingga dimanfaatkan oknum tak bertanggung jawab untuk berbuat yang tidak semestinya. Museum kretek tidak laku, hal ini mungkin juga berkenaan dengan mainstream yang berkembang dalam masyarakat. Museum di pandang sebagai tempat yang membosankan sehingga bukan menjadi refensi tempat yang layak dikunjungi. Selain itu juga manajemen yang salah turut andil dalam kemunduran yang menimpa museum kretek. Terdapat satu fakta yang tak dapat dirubah, yakni kebutuhan yang mendasar dan prinsip tentang pendanaan. PPRK sebagai pihak yang memegang penuh atas pengelolaan Museum Kretek ternyata mengalami kesulitan dalam masalah dana. PPRK merasa sudah tidak sanggup atas segala pembiayaan Museum Kretek Kudus. Puncaknya pada tanggal 10 Desember 2007, PPRK secara resmi melimpahkan kembali wewenang atas Museum Kretek kepada Pemerintah Kabupaten Kudus.

B. Perkembangan Museum Kretek di bawah Pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Setelah pengelolaan museum diserahkan oleh Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) kepada Pemkab Kudus, berarti Museum Kretek resmi menjadi aset pemkab. Hal ini mengharuskan pemkab yang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan perlu memberikan perhatian khusus karena merupakan salah satu ikon pariwisata di daerah. Kucuran dana dari anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), khususnya pendapatan dari cukai rokok diperkirakan menghabiskan dana sekitar Rp 964,7 juta. Besarnya tersebut

digunakan untuk merevitalisasi Museum Kretek menjadi lebih baik. Sebagai wisata unggulan non-religi perlu pembenahan menyeluruh baik obyek yang berada di dalam museum maupun halaman dan kebun di sekitar museum yang masih cukup luas arealnya, termasuk peningkatan manajemen pengelolaannya. Revitalisasi sekaligus juga menyangkut pengembangan museum yang di-desain selain sebagai obyek wisata, menjadi sarana pendidikan. Bertolak dari pemikiran ini maka ruang publik di sekitar museum perlu dibuat taman untuk rekreasi keluarga serta tempat pembelajaran bagi anak. Di samping Museum Kretek akan ada areal tempat fasilitas permainan anak yang sudah direncanakan, perlu dibuat sebuah taman untuk mempercantik Museum Kretek.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Kudus, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan (Himpunan Peraturan Daerah Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kudus, 12:2008). Sejak diambil alih pengelolaannya oleh Pemkab Kudus nama Museum Kretek menjadi Unit Pelaksana Tugas (UPT) Museum Kretek.

Unit Pelaksana Tugas (UPT) Museum Kretek merupakan bagian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. UPT Museum Kretek bertugas dan bertanggung jawab mengelola Museum Kretek. Unit Pelaksana

Tugas Museum Kretek, memiliki visi dan misi guna pengembangan Museum Kretek. Visinya adalah membuat Museum kretek menjadi museum kebanggaan masyarakat Kudus Jawa Tengah. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpul, menyelamatkan dan merawat, melestarikan benda-benda koleksi Museum Kretek.
- b. Mengkaji, mengkomunikasikan, dan memberdayakan potensi kekayaan budaya lokal Kudus serta dapat memberikan informasi yang benar tentang sejarah rokok kretek guna membangun masyarakat Kudus berwawasan budaya.
- c. Menjadikan Museum Kretek sebagai sumber belajar budaya dan wisata budaya yang menyenangkan menuju terwujudnya estafet perjalanan budaya yang berjati diri.

Dengan visi dan misi di atas diharapkan mampu membuat kemajuan Museum Kretek agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Segera setelah Museum Kretek di ambil alih lagi oleh Pemerintah Kabupaten Kudus. Maka banyak langkah yang disiapkan untuk mengubah wajah Museum Kretek. Anggaran dana pun telah disiapkan, semua upaya dilakukan untuk kembali mengangkat Museum Kretek. Langkah pertama dengan membuat pagar pembatas dan pintu masuk yang baru sehingga sekarang terlihat lebih megah. Setelah masuk kita akan disambut dengan kolam air mancur. Lampu-lampu sebagai sarana pendukung juga menghiasi areal dalam Museum Kretek. Berbagai fasilitas pendukung telah disiapkan untuk merubah total image Museum

Kretek. Dibagian sayap kanan dan kiri dalam Museum di buatkan Playground sebagai tempat bermain anak-anak. Hal ini bertujuan untuk membuat nyaman pengunjung yang menyertakan anak mereka. Bagi para pedagang makanan maupun cinderamata telah disediakan tempat khusus di dalam areal Museum. Pada bagian kiri gedung didirikan mini theater yang dimungkinkan untuk memutar film sejarah maupun kebudayaan masyarakat Kudus. Kemudian di bagian belakang Museum terdapat kolam renang atau water park untuk anak-anak bermain air. Tidak hanya meningkatkan fasilitas-fasilitas penunjang, pihak UPT juga melakukan promosi yang bertujuan memperkenalkan Museum Kretek dengan mengadakan lomba menggambar bagi anak-anak yang diadakan di Museum Kretek (Wawancara dengan Bapak Suyanto pada tanggal 12 November 2012). Selain itu juga mengadakan acara pemilihan Kartini Cilik pada hari Kartini.

Dengan perubahan yang muncul tersebut diharapkan Museum Kretek lebih dikenal masyarakat luas dan dapat lebih menarik perhatian pengunjung agar mau mengunjungi Museum Kretek baik masyarakat dari kota Kudus sendiri maupun dari luar kota. Sehingga Museum Kretek dapat memberi kesan baik, selain kita dapat mengenal sejarah panjang industri rokok kretek di Kudus, Museum Kretek juga sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan untuk dikunjungi oleh siapa pun, dan pastinya diharapkan dapat mendongkrak kembali Museum Kretek sebagai salah satu ikon kota Kudus. Peningkatan pengunjung pun dapat dicapai, seperti dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Jumlah Pengunjung Museum Kretek Kudus Tahun 2006-2012

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2006	9.214
2	2007	9.154
3	2008	9.354
4	2009	22.213
5	2010	14.007
6	2012	53.161

Sumber: Pusat Pengelolaan Data dan Sistem Jaringan, Depbudpar 2009 , dan Data pengunjung dari Museum Kretek Kudus (2009-2010).

C. Dampak Pengalih Kelolaan Museum Kretek Kudus

Pengalih kelolaan museum kretek Kudus dari Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) ke Pemkab Kudus dalam hal ini Dinas kebudayaan dan pariwisata, menimbulkan suatu dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.

1. Dampak Positif

Sarana dan prasarana penunjang yang dibangun di museum kretek seperti bangunan mini theater yang menampilkan film dokumenter tentang sejarah rokok kretek dan kolam renang atau *water park* ternyata membuat harapan dari pihak museum kretek menjadi kenyataan. Harapan tersebut adalah meningkatnya pengunjung yang datang ke museum kretek Kudus. Tingkat pengunjung yang mendatangi museum kretek meningkat dari saat museum kretek Kudus masih dipegang oleh PPRK. Meningkatnya pengunjung yang mendatangi museum tak lepas dari dibangunnya sarana penunjang, khususnya kolam renang atau *water*

park, karena mayoritas pengunjung yang datang adalah kalangan anak-anak. Tidak hanya *water park* tetapi taman bermain yang berada di depan samping museum mulai dipercantik dan ditambah arena bermain untuk anak-anak. Akhirnya setelah ditambahkan bangunan-bangunan tersebut tingkat pengunjung pun mulai meningkat khususnya saat hari Sabtu, Minggu dan saat hari libur panjang. Tidak hanya sarana dan prasarana yang ditingkatkan tetapi juga usaha untuk mempromosikan museum kretek perlu ditingkatkan. Usaha yang telah dilakukan oleh UPT museum kretek Kudus adalah dengan menyelenggarakan lomba lukis untuk anak-anak yang diadakan di area kompleks museum kretek Kudus. Segala usaha yang diupayakan tersebut pun membuahkan hasil, walaupun masih kurang dari harapan namun nama “Museum Kretek Kudus” yang mulai dikenal oleh masyarakat sudah cukup memuaskan untuk UPT museum kretek Kudus.

Karena nama museum kretek yang mulai terkenal dan pengunjung yang mulai ramai mendatangi museum kretek Kudus, membuat warga sekitar berinisiatif untuk membuka usaha seperti membuat toko di rumahnya. Tidak hanya warga sekitar tetapi pedagang-pedagang kaki lima dari daerah sekitar desa juga membuka usaha mereka di depan pagar area museum. Dalam hal ini secara tidak langsung museum kretek Kudus mempengaruhi peningkatan sektor perekonomian daerah, karena membuka peluang lapangan pekerjaan. Keuntungan juga diperoleh Pemkab yaitu pendapatan daerah meningkat dari penjualan tiket masuk museum kretek Kudus.

2. Dampak Negatif

Pengalih kelolaan museum kretek Kudus dari PPRK ke Pemkab Kudus tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Dampak negatif tersebut disebabkan oleh pembangunan sarana penunjang museum kretek Kudus, yaitu kolam renang atau *water park*. Memang pembangunan kolam renang membuat tingkat pengunjung meningkat, akan tetapi dikhawatirkan minat pengunjung teralihkan dari mengunjungi museum menjadi mengunjungi kolam renang. Pengunjung hanya bertujuan ke museum kretek Kudus hanya untuk berenang atau bermain dengan anaknya, dan tidak memasuki gedung utama museum kretek Kudus yang isinya koleksi peninggalan sejarah industri rokok. Padahal di dalam gedung utama tersebut menceritakan sejarah rokok kretek di Kudus dari masa Nitisemito hingga sekarang. Pembangunan kolam renang atau *water park* dirasa dapat mengurangi nilai keaslian dari museum kretek itu sendiri (Wawancara dengan Bapak Andi pada tanggal 19 November 2012).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Museum Kretek dibangun untuk menegaskan kota Kudus sebagai Kota Kretek. Museum Kretek merupakan tempat untuk merekonstruksi sejarah Rokok Kretek Kudus dari era kejayaan Raja Rokok Kretek Kudus, Niti Semito, sampai dengan perkembangan industri rokok Kudus era modern sekarang ini. Museum Kretek menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek seperti artefak peralatan pembuatan kretek, lukisan diorama pembuatan rokok, patung-patung replika, foto-foto, dan dokumen-dokumen yang menyangkut perkembangan industri rokok kretek di Kudus.

Pengelolaan Museum Kretek yang pertama dipegang oleh Persatuan Perusahaan Rokok Kudus (PPRK) dan kemudian pada tahun 2007 dialihkan ke Pemerintah Kabupaten Kudus. Saat dikelola oleh PPRK museum ini sepi pengunjung, mungkin ini akibat dari perawatan Museum yang kurang dan akhirnya menambah poin minus bagi Museum Kretek. Upaya yang dilakukan oleh PPRK untuk memperkenalkan museum kretek kepada masyarakat, adalah dengan tidak ditariknya biaya masuk museum melainkan pengunjung hanya diminta memberi biaya sukarela. Pada tanggal 10 Desember 2007, pengelolaan Museum Kretek dialihkan kepada Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kudus yaitu pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, karena PPRK mengalami kesulitan dalam masalah dana. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Kudus melalui UPT Museum Kretek bertugas dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan Museum Kretek. Penambahan sarana dan prasarana penunjang pun dilakukan untuk lebih menarik pengunjung. Salah satu contohnya adalah dibangunnya kolam renang di belakang gedung utama museum kretek. Tetapi pembangunan kolam renang tersebut dapat mengurangi nilai keaslian museum kretek itu sendiri sehingga pengunjung lebih memilih bermain ke kolam renang daripada mengetahui dan mempelajari sejarah rokok kretek.

B. SARAN

1. Penulis menyarankan, pengelola Museum Kretek sebaiknya menambah koleksi museum, khususnya koleksi kepustakaan(buku, laporan, riset, monografi, jurnal, dan sebagainya) sehingga kualitas dan kuantitas museum semakin maju.
2. Salah satu misi Museum Kretek Kudus adalah mengumpulkan, menyelamatkan dan merawat, melestarikan benda-benda koleksi Museum Kretek. Penulis menyarankan, penataan dan pengembangan secara bertahap dengan konsep yang jelas dapat meletakkan citra dan jati diri museum pada tingkatan yang lebih elegan dan lebih menarik. Konsep yang dapat dipakai adalah konsep perekonomian, tentang peran industri rokok kretek yang mempengaruhi perekonomian di Kudus
3. Salah satu contoh permasalahan yang cukup mendasar adalah anggapan bahwa koleksi-koleksi di Museum hanyalah benda-benda tua yang sudah membeku dan mati, sehingga dinilai tidak mampu berbicara mengenai

kejayaan masa lalu dan relevansi untuk menjadi sumber inspirasi bagi masa depan sudah tidak ada lagi. Penulis menyarankan menambahkan adanya pemandu yang akan menjelaskan pada pengunjung tentang sejarah panjang industri rokok melalui penjelasan benda-benda tua yang ada di Museum. Seperti pemandu yang ada di museum rokok Sampoerna. Pemandu bernampilan menarik dan mempunyai pengetahuan atau ahli dalam bidang museum dan sejarah rokok sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Hasyim dan Abdul Jalil. 2009. *Kudus Kota Kretek Sejak 1880*. Kudus: PT Djarum
- Basjir, Wahyu W. 2010. *Kretek Kajian Ekonomi dan Budaya 4 Kota*. Yogyakarta: Indonesia Berdikari.
- Budiman, Amen dan Onghokman. 1987. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus: PT. DJARUM.
- Castles, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gottschalk, Louis. 1988. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Hanusz, Mark. 2000. *KRETEK The Cultural and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Joharnoto, Puji. 2003. *Buku Panduan Museum Jawa Ronggowarsito*. Semarang: Depdikbud Museum Jawa Tengah Ronggowarsito
- Muntohar, Ahfas, dkk. 2008. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus.
- Nitisemito, Alex. 1980. *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus.
- Nitisemito, Nusyirwan S. 1980. *Biografi singkat M. Nitisemito*. Kudus.

Nugroho, Adhiya. 2009. 'Pudarnya Sebuah Harapan (Studi Kasus Perkembangan Museum Kretek Kudus Tahun 1986-2007)'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kusumo, Prتامeng. 1990. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka
Pemerintah Kabupaten Kudus. 2007. *Panduan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Tenaga Teknis Permuseuman dan Kepurbakalaan se Jawa Tengah Tahun 2007*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Pramoedya, Ananta Toer. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra

Pranoto, S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soemadji, Alex, Nitisemito. 1980. *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus.

Supani, dkk. 2009. *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.

Sutaarga, Moh. Amir. 1991. *Studi Museologia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Tim Penyusun. 1990\2000. *Kecil Tetapi Indah "Pedoman Pendirian Museum"*. Jakarta:Depdiknas Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Tim Penyusun. 1993\1994. *Museum dan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Twang, Yang Peck. 2004. *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*. Yoyakarta: Niagara.

Sumber Internet:

<http://forum.detik.com/politik-f49.html> diunduh pada 14 Oktober 2012.

<http://salamelqoeds.blogspot.com/2011/03/sejarah-museum-kretek-kudus.html>

diunduh pada 11 September 2012.

<http://bangkipli.blogdetik.com/author/bangkipli/Museum-kretek-kudus.htm>

diunduh pada 11 September 2012.

<http://budisetiyono.blogspot.com/2006/11/tan-boen-kim.html> diunduh pada 14

Oktober 2012.

Sumber Surat Kabar:

Suara Merdeka, Sabtu 4 Oktober 1986

Suara Merdeka, Selasa 8 Maret 2005

Suara Merdeka, Senin 30 Juni 2008

Suara Merdeka, Rabu 31 Desember 2008

Suara Merdeka, Sabtu 10 Januari 2009

Suara Merdeka, Senin 1 Juni 2009

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 516/FIS/2012

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Sejarah/Ilmue Sejarah Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Sejarah/Ilmue Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Sejarah/Ilmue Sejarah Tanggal 23 Oktober 2012

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan mengugaskan kepada :
- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Nama | : Dr. Subagyo, M.Pd. |
| NIP | : 195108081980031003 |
| Pangkat/Golongan | : IV/c - Pembina Utama Muda |
| Jabatan Akademik | : Lektor Kepala |
| Sebagai Pembimbing I | |
- | | |
|-----------------------|-------------------------------|
| 2. Nama | : Nina Witasari, S.S., M.Hum. |
| NIP | : 197405142005012001 |
| Pangkat/Golongan | : III/b - Penata Muda Tk. I |
| Jabatan Akademik | : Lektor |
| Sebagai Pembimbing II | |
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- | | |
|---------------|---|
| Nama | : RIFKY YOGA PRATAMA |
| NIM | : 3150408003 |
| Jurusan/Prodi | : Sejarah/Ilmue Sejarah |
| Topik | : Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986-2010 |
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 24.10.2012
DEKAN

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Dosen Pembimbing
 4. Peringgal

Lampiran 2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : *6246* /UN37.1.3/LT/2012
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 OCT 2012

Yth. Kepala Bappeda
 Kabupaten Kudus

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : *Rifky Yoga Pratama*
 NIM : 3150408003
 Program studi : Ilmu Sejarah
 Semester : IX (Sembilan)
 Judul : "*Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus Tahun 1986 - 2010*".
 Alokasi Waktu : Bulan Oktober sampai dengan Desember 2012

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **Bappeda Kabupaten Kudus**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
 NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Lampiran 3

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
 Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
 Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : *6766* /UN37.1.3/LT/2012
 Lamp. : 1 Exp.
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

29 NOV 2012

Yth. Kepala PPRK Kudus
 Di Kudus

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : **Rifky Yoga Pratama**
 NIM : 3150408003
 Program studi : Ilmu Sejarah
 Semester : IX (Sembilan)
 Judul : *"Peranan Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus"*.
 Alokasi Waktu : Bulan November sampai dengan Desember 2012

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **PPRK Kudus**.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
 Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
 NIP. 96466081988031001

Tembusan:
 1. Dekan
 2. Ketua Jurusan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

Lampiran 4



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jl. Simpang Tujuh No.1 Kudus ☎ (0291) 430080 Fax. 445324
 KUDUS 59312

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY
 Nomor : 072/279.IS/2012

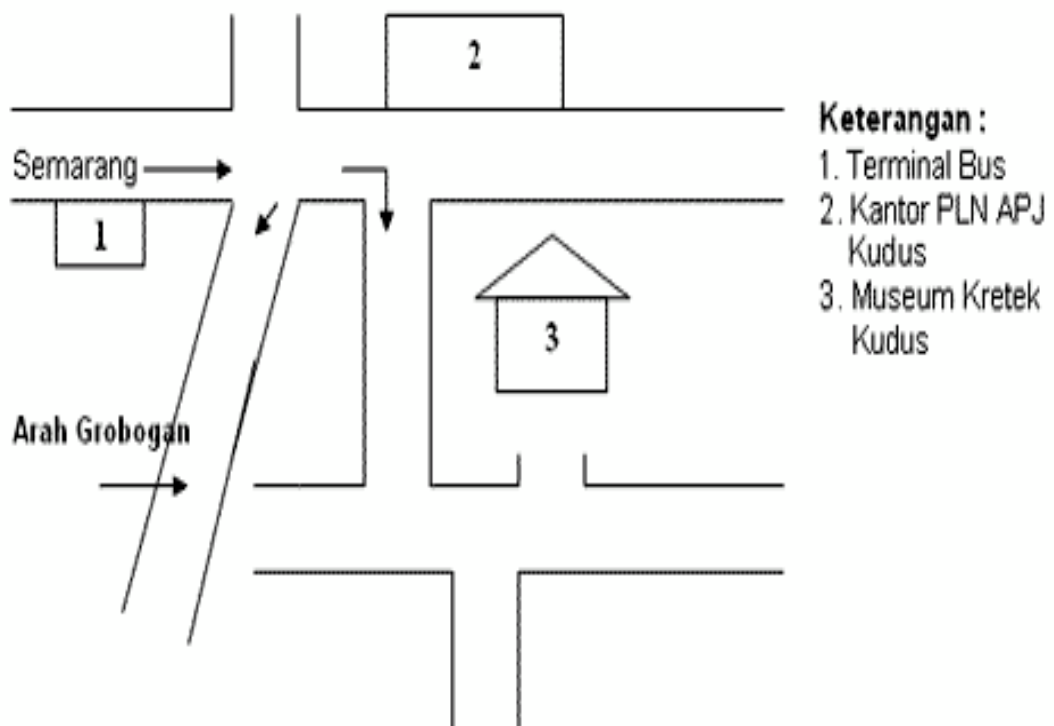
- I. DASAR :
- 1 Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 070 / 225 Tanggal 18 Juni 1981, Perihal Surat Keputusan Direktorat Jenderal Sosial Politik Nomor 14 /1981 Tentang **Surat Pemberitahuan Penelitian.**
 - 2 Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja dan Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Kudus.
- II. Menunjuk Surat :
- 1 Surat Dari
 Tanggal : Nomor :
 - 2 Surat Universitas Negeri Semarang
 Tanggal : 24 Oktober 2012 Nomor : 6385/UN37.1.3/LT/2012
 - 3 Legalisasi Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kudus.
 Tanggal : 29 Oktober 2012 Nomor : 070/272/20.02/2012
- III. Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kudus bertindak atas nama Bupati Kudus, bahwa pada prinsipnya menyatakan **tidak keberatan / dapat mengijinkan atas pelaksanaan Research / Survey** dalam Wilayah Kabupaten Kudus yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **RIFKY YOGA PRATAMA**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa
 3. Satuan Kerja : Universitas Negeri Semarang
 4. Penanggung Jawab : Dr. Eko Handoyo, M.Si
 5. Maksud Tujuan : Mengadakan Survey dengan judul :
"Museum Kretek dan Pelestarian Peninggalan Sejarah Industri Rokok Kudus Tahun 1986-2010"
 6. Lokasi : Kabupaten Kudus
- dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan **Research / Survey** tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
 - b. Sebelum melaksanakan **Research / Survey** langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada pimpinan wilayah setempat.
 - c. Setelah **Research / Survey** selesai, supaya melaporkan dan menyerahkan hasilnya ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kudus.
- IV. Surat Rekomendasi ini berlaku dari tanggal 29 Oktober 2012 sampai dengan tanggal 31 Desember 2012.

Dikeluarkan di Kudus
 Pada tanggal : 29 Oktober 2012



TEMBUSAN Yth. :

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kudus.
2. Kepala Dinas / Instansi terkait.

*Lampiran 5***LOKASI MUSEUM KRETEK KUDUS****Peta Lokasi**

Lampiran 6**INSTRUMEN WAWANCARA****A. Permasalahan:**

- a) **Bagaimanakah peranan museum dalam melestarikan peninggalan sejarah industri rokok kretek ?**

1. Apa latar belakang atau alasan berdirinya Museum Kretek?

Jawab: Pada Tahun 1980 Bapak Soepardjo Roestam berkunjung ke Kudus dan melihat kota Kudus sebagai "Kota Kretek" tetapi belum memiliki pusat informasi tentang keberadaan maupun sejarah perkembangan rokok kretek di Kudus. Sehingga Beliau menyarankan untuk membangun museum untuk memberikan informasi tentang sejarah rokok.

2. Siapakah yang memelopori berdirinya Museum Kretek?

Jawab: Bapak Soepardjo Roestam

3. Berapa luas wilayah Museum Kretek?

Jawab: 4,5 hektar

4. Bagaimana animo masyarakat Kudus maupun luar kota untuk mengunjungi museum Kretek?

Jawab: animo masyarakat cukup baik untuk mengunjungi museum Kretek.

5. Museum Kretek banyak dikunjungi pada hari apa?

Jawab: hari Sabtu dan Minggu

6. Kegiatan apa saja yang pernah disponsori atau diselenggarakan oleh museum?

Jawab: Perlombaan melukis bagi anak-anak yang diadakan di dalam area museum kretek.

7. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan Museum Kretek meningkatkan jumlah pengunjung?

Jawab: meningkatkan sarana prasarana penunjang

8. Berapakah jumlah koleksi Museum Kretek yang dimiliki?

Jawab: Sekitar 1.195 jenis koleksi yang dimiliki oleh museum kretek.

9. Jenis-jenis koleksi apa sajakah yang ada di Museum Kretek?

Jawab: Koleksi yang dimiliki adalah berbagai artefak peralatan pembuatan kretek, lukisan diorama pembuatan rokok, patung-patung replika, foto-foto, dan dokumen-dokumen. Berbagai contoh kretek yang pernah diproduksi terpajang menurut jenis dan tahunnya

10. Kendala apa sajakah yang dihadapi Museum Kretek dalam melakukan kegiatan pemeliharaan dan pelestarian benda koleksi?

Jawab: Kalau menurut saya kendalanya adalah kurangnya alat dan juga minimnya pengalaman kerja karyawan yang bertugas dalam merawat koleksi.

11. Bagaimanakah cara pihak Museum memperoleh koleksi-koleksi yang ada di Museum Kretek?

Jawab: Kebanyakan didapat dari para pewaris perusahaan rokok kretek pada masa lalu yang sudah tidak aktif maupun masih aktif hingga kini.

12. Apakah diperlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam merawat koleksi yang ada di museum?

Jawab: Perlu

13. Berapa kali museum kretek melakukan inventarisasi?

Jawab: 1 tahun ataupun saat ada barang baru yang masuk.

b) Bagaimana pengelolaan museum kretek di bawah PPRK ?

1. Apa latar belakang pendirian PPRK?

Jawab: PPRK didirikan untuk tempat berkumpulnya perusahaan-perusahaan rokok Kudus yang bisa saling berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi suatu perusahaan dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

2. Apa latar belakang PPRK mendirikan museum kretek?

Jawab: Karena gagasan dari Bapak Soepardjo Roestam karena menurut beliau Kota Kudus yang mempunyai banyak pendapatan dari industri rokok seharusnya membangun sebuah museum untuk mengenang bagaimana industri rokok dapat maju, dan gagasan tersebut disambut baik PPRK khususnya dari Bapak Namawi Rusydi pemilik dari PR Jambu Bol, yang pada saat itu adalah anggota PPRK serta teman baik dengan Bapak Soepardjo Roestam.

3. Bagaimana kondisi museum dibawah PPRK?

Jawab: Kondisinya cukup baik walaupun akhirnya menjadi buruk karena kurangnya perawatan dan kurang ahlinya pekerja kami dalam mengelola museum.

4. Mengapa museum kretek harus dialih pengelolaannya?

Jawab: Karena pihak kami mengalami masalah pendanaan.

5. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi museum kretek saat ini?

Jawab: Menurut saya kondisinya sudah baik daripada saat kami yang mengelola, tetapi saya tidak setuju bila didirikan kolam renang karena pengunjung mungkin lebih tertarik ke kolam renang daripada ke museumnya.

c) Bagaimana museum kretek di bawah pengelolaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus ?

1. Apa latar belakang museum kretek dialihkan pengelolaannya dari Dinas PPRK ke Disbudpar Kudus?

Jawab: Karena pihak PPRK mengalami masalah dana serta tidak adanya pekerja yang ahli dalam merawat koleksi, sehingga kami pihak Dinas meminta PPRK untuk mengalihkan pengelolaannya kepada kami.

2. Sejak tahun berapakah Disbudpar mengelola museum kretek?

Jawab: sekitar tahun 2007-an.

3. Bagaimana kondisi museum kretek dibawah pengelolaan Disbudpar?

Jawab: Kalau menurut saya kondisinya baik.

4. Kontribusi apa yang diberikan Disbudpar untuk memajukan museum kretek dan menarik minat pengunjung?

Jawab: Kami mengucurkan dana untuk membangun fasilitas-fasilitas pendukung museum kretek.

B. Identitas Narasumber:

1. Nama: Suyanto, BA

Alamat: Wergu Wetan, Kec. Kota, Kudus

Umur: 41

Jabatan: Kepala Museum Kretek Kudus

2. Nama: Andi Priyadi

Alamat: Garung Lor, Kec. Kaliwungu, Kudus

Umur: 33

Jabatan: Pegawai PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kudus)

3. Nama: Sari Juliastuti, S.S

Alamat: Mlati Lor, Kec. Kota, Kudus

Umur: 27

Jabatan: Kurator Koleksi Museum Kretek Kudus

4. Nama: Susandi, SPd

Alamat: Jepang Pakis, Kec. Mejobo, Kudus

Umur: 35

Jabatan: Konservator Museum Kretek Kudus

*Lampiran 7***STRUKTUR ORGANISASI
MUSEUM KRETEK KUDUS**

Struktur Organisasi Unit Pelaksana Tugas (UPT) Museum Kretek, sebagai berikut

:

- a. Kepala : Suyanto, BA
- b. Kurator Koleksi : Sari Juliastuti, S.S
- c. Konservator Laboratorium : Susandi, SPd
- d. Preparator Studio : Bambang Setyobudi
- e. Bimbingan Edukatif : Susandi, SPd
- f. Tata Usaha : Sri Mulyani
- g. Kebersihan : Solikhin, Sholeh, Rabini

Lampiran 8



Museum Kretek Tahun 2005 saat dikelola PPRK
(Koleksi Museum Kretek Kudus)



UPT. Museum Kretek Tahun 2012
(Dokumentasi Pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 9



Foto dan artefak yang menceritakan Raja Rokok Kretek 'Nitisemito
(Dokumentasi Pribadi, 12 November 2012)



Diorama proses pembuatan rokok kretek tradisional
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 10



Diorama pembuatan rokok kretek dengan mesin atau modern
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Alat Perajang Cengkeh Glondong dari PR. SOGO
(Dokumentasi Pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 11



Alat Perajang Tembakau Tradisional
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Gilingan tembakau tradisional dari PR. SOGO
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 12



Timbangan dari PR. DELIMA
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Alat Pembersih/Penyaring Tembakau Tradisional (Kronde) dari PR. SOGO
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 13



Jenis-jenis tembakau dan jenis-jenis cengkeh
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Jenis-jenis Rokok Klobot tempo dulu
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 14



Jenis-jenis rokok kretek buatan tangan/ tradisional
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Jenis-jenis rokok kretek yang dibuat dengan mesin (modern)
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 15

Benda-benda promosi masa lalu
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)



Benda-benda promosi masa kini
(Dokumentasi pribadi, 12 November 2012)

Lampiran 16

Tanda tangan Soepardjo Roestam yang terletak di pintu masuk
(Dokumentasi pribadi, 1 Maret 2013)



Peresmian Museum Kretek Kudus oleh Bapak Soepardjo Roestam
(Suara Merdeka, Sabtu 4 Oktober 1986)

Lampiran 17

BUANA MERDEKA

DEPENDEN — OBJEKTIF — TANPA PRASANGKA

12 OKTOBER 1986 • TERBIT 12 HALAMAN • TAHUN XXXVI No. 227

Daftar Anggota Boikot
MOP Boikot

Kemarin Diresmikan Mendagri Soepardjo

Museum Kretek Kudus Satu-satunya Di Indonesia

MENTERI Dalam Negeri Soepardjo Barisan terpeluk, di masa berdirinya Museum Kretek di Kudus banyak memperoleh sambutan baik dari masyarakat setempat. Hal ini terlihat ketika Menteri Dalam Negeri Soepardjo dan rombongan tiba di Kudus pada Minggu (10/10) untuk meresmikan Museum Kretek Kudus.

Gubernur Ismail: Jateng Tambah Semarak

Yogyakarta, 10 Oktober — Gubernur Jawa Tengah, Ismail Nugroho, mengatakan bahwa berdirinya Museum Kretek di Kudus merupakan tambahan semarak bagi kebudayaan Jawa Tengah. Ia mengatakan bahwa museum tersebut akan menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Menteri Dalam Negeri Soepardjo dan rombongan tiba di Kudus pada Minggu (10/10) untuk meresmikan Museum Kretek Kudus. Dalam sambutannya, Soepardjo mengatakan bahwa museum tersebut akan menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Diumumkan DPP PPP Baru; Nuddin Lubis Tak Mau Tahu

Jakarta, 10 Oktober — Ketua DPP PPP, Nuddin Lubis, mengatakan bahwa dia tidak mengetahui adanya DPP PPP baru yang diumumkan oleh beberapa tokoh. Ia mengatakan bahwa dia hanya mengetahui DPP PPP yang ada saat ini.

Alan Games X, Sircu 20 September - 5 Oktober

Suay, Harapan Emas Bulu Tangkis SSI Berebut Perunggu Lawan Kuwait

Yogyakarta, 10 Oktober — Suay, pemain bulu tangkis Indonesia, berharap dapat meraih medali perunggu dalam pertandingan melawan Kuwait di ajang SSI. Ia mengatakan bahwa timnya telah mempersiapkan diri dengan baik untuk pertandingan tersebut.

Penelitian Meneliti Miskin Anak Di Kabupaten Mali

Yogyakarta, 10 Oktober — Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Mali menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan anak-anak di daerah tersebut masih tinggi. Para peneliti menemukan bahwa banyak anak-anak yang mengalami malnutrisi dan masalah kesehatan lainnya.

Mennistek Habibie Dilantik sbg Anggota Akademi Narkayasa AS

Washington, 10 Oktober — Menteri Teknik, Habibie, dilantik sebagai anggota Akademi Nasional Teknik AS. Hal ini merupakan kehormatan bagi Habibie sebagai salah satu tokoh teknik terkemuka di Indonesia.